

**PENAFSIRAN AULIYA' DALAM QS. AL-NISA'(4):139 DAN AL-
MA'IDAH(5):57 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG
GADAMER**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S1)

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir



Oleh :

Khotibul Umam

NIM : 2104026044

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

**PENAFSIRAN AULIYA' DALAM QS. AL-NISA'(4):139 DAN AL-
MA'IDAH(5):57 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG
GADAMER**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S1)

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir



Oleh :

Khotibul Umam

NIM : 2104026044

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang menandatangani:

Nama : Khotibul Umam

NIM : 2104026044

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

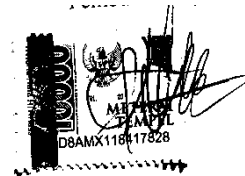
Menerangkan bahwa skripsi berjudul:

**Penafsiran *Auliya'* dalam QS. Al-Nisā'(4):139 dan QS. Al-Mā'idah(5): 57
Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer**

Adalah benar-benar hasil karya sendiri. Adapun terdapat pemikiran orang lain dalam penelitian ini difungsikan sebagai rujukan yang pencantumannya telah disesuaikan dengan etika karya tulis ilmiah.

Semarang, 14 Desember 2024

Pembuat Pernyataan



Khotibul Umam
NIM. 2104026044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENAFSIRAN *AULIYA'* DALAM QS. AL-NISĀ'(4):139 DAN AL-
MA'IDAH(5):57 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG
GADAMER**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh :

Khotibul Umam

NIM : 2104026044

Semarang, 14 Desember 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing II

Pembimbing I

Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

Moh Hadi Subowo, M. T. I
NIP. 703312019031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Khotibul Umam

NIM : 2104026044

Judul : Penafsiran *Auliya'* dalam QS. Al-Nisa'(4): 139 dan QS. Al-Ma'idah(5): 57 Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 20 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, Desember 2024

Ketua Sidang

Muhtarom, M.Ag.

NIP.19690021997031002



Sekretaris Sidang

M. Shihabudin, M.Ag.

NIP.197912242016011901

Penguji I

Dr. Mekki Sya'roni, M. Ag.

NIP.197205151996031002

Penguji II

Hanik Rosyida, M.S.I.

NIP.198906122019032014

Pembimbing I

Muhammad Maknun, M.Hum.

NIP. 198907132019031015

Pembimbing II

Moh Hadi Subowo, M.T.I.

NIP. 198703312019031003

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan skripsi. Saya sampaikan bahwa:

Nama : Khotibul Umam

NIM : 2104026044

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul skripsi : Penafsiran *Auliya'* dalam QS. Al-Nisā'(4): 139 dan QS. Al-Mā'idah(5): 57 Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Dengan ini telah saya setuju untuk melakukan sidang ujian munaqosyah. Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

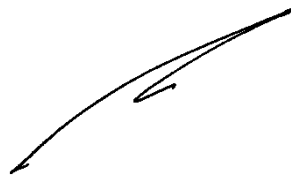
Semarang, 14 Desember 2024

Dosen Pembimbing I



Muhammad Makmun, M. Hum
NIP. 198907132019031015

Dosen Pembimbing II



Moh Hadi Subowo, M. T. I
NIP. 198703312019031003

MOTTO

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (QS. Al-Mumtahanah(60):8)¹.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Kaidah alih aksara dari huruf hijaiah ke huruf Latin yang dijadikan panduan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang disahkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia beserta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Berikut keterangannya:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Huruf Vokal dalam bahasa Arab terdiri dari dua jenis vokal, yaitu :

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal dalam bahasa arab yang dilambangkan dengan harakat.

HURUF HIJAIYAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
َ	Fathah	A	A

◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap dalam bahasa Arab berupa harakat kemudian diikuti huruf yang tidak searah suara.

HURUF HIJIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
◌ْ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ْ...و	Fathah dan waw	Au	a dan u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang disimbolkan dengan harakat yang diikuti huruf yang searah suaranya.

HURUF HIJIAH	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
◌ْ...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a (dengan garis di atas)
◌ِ...ي	Kasrah dan ya	ī	i (dengan garis di atas)
◌ُ...و	Dammah dan	ū	u

	wau		(dengan garis di atas)
--	-----	--	------------------------------

D. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah menggunakan :

1. Ta *marbutah* hidup disimbolkan dengan “t”

Contoh : رسالة القشيرية dibaca Risa>latu al-Qusyairiyah

2. Ta *marbutah* mati dialih aksarakan dengan “h”

Contoh : رسالة القشيرية dibaca Risa>latu al-Qusyairiyah

3. Ta *marbutah* yang diikuti sandangan al pada kata berikutnya direpresentasikan dengan “h”

Contoh : المدينة المنورة dibaca al-Madi>nah al-Munawwarah atau al-Madi>natul Munawwarah

E. Tasydid (Syaddah)

Tasydid adalah tanda dalam huruf huruf hijaiyah untuk menyatakan huruf rangkap. Tasydid dialih aksarakan dengan dua huruf transliterasi yang sama.

Contoh : اتَّخَذَ dibaca ittakhazā

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam huruf hijaiyah disimbolkan dengan ال. Kata sandang ini dibagi menjadi dua yaitu :

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah, maka pengalih aksaraannya disesuaikan dengan bunyinya.

Contoh : السماء dibaca as-samā’

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah, maka pengalih hurufan kata sandangnya tertulis jelas seperti suaranya.

Contoh : المائدة dibaca al-mā'idah

G. Hamzah

Hamzah yang dialihhurufkan dengan apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terlelah di tengah atau akhir kata, sedangkan hamzah yang berada di awal kata tidak menggunakan apostrof karena dalam tulisan hijaiyahnya menggunakan alif yang sebenarnya tidak dilambangkan.

Contoh : تأخذون dibaca ta'khuzūna, شيء dibaca syai'un, انّ dibaca inna.

H. Penulisan Kata

Setiap kata dari tulisan hijaiyah, baik isim, fiil, ataupun *huruf* dialihaksarakan terpisah. Hanya beberapa kata bersyarat yang dialihaksarakan serangkai karena sebagaimana dalam tulisan hijaiyahnya pun dibaca serangkai dengan menghiraukan beberapa huruf atau harakat.

Contoh : بسم الله الرحمن الرحيم dibaca bismillāhirrahmānirrahīmi

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **“Penafsiran Auliya’ dalam QS. Al-Nisā’(4): 139 dan QS. Al-Mā’idah(5): 57 Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak M. Shihabuddin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Bapak Muhammad Makmun, M. Hum dan Moh Hadi Subowo, M. T. I selaku Dosen Pemimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan saran dalam menulis skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Pada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali dengan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Keluarga penulis khususnya bapak Darlan dan ibu Isriyah serta mbak Eni Astuti dan suaminya yang senantiasa mendukung dan tak henti memberikan doa, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat kepada mereka.
8. Keluarga besar masjid Baitul Muttaqin khususnya ketua takmir bapak Wakiman yang telah memberikan izin penulis untuk mengabdikan di masjid Baitul Muttaqin.
9. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah Hamalah Qur'an Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi wadah penulis dalam berlatih cara berorganisasi dan mengembangkan skill.
10. Keluarga besar jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 yang telah kebersamaan penulis selama perkuliahan.
11. Teman-teman penulis khususnya Adika Arifin, Imam Luthfi, Ainul Yakin dan Mukhammad Ilyas yang telah bersedia untuk meminjamkan laptopnya kepada penulis dan menemani penulis dalam berdiskusi dan bertukar pikiran
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 14 Desember 2024

Penulis



Khotibul Umam
NIM. 2104026044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penelitian	17
BAB II <i>AULIYA'</i> DALAM ISLAM DAN HERMENEUTIKA FILOSOFIS	19
A. Definisi <i>Auliya'</i>	19

B. <i>Auliya'</i> Menurut Para Ulama'	21
C. Sejarah Hermeneutika	26
D. Biografi dan Karya-Karya Hans Georg Gadamer	30
E. Konsep Hermeneutika Filosofis Gadamer	34
F. Relevansi Hermeneutika Filosofis terhadap penafsiran al-Qur'an.	40
BAB III PENAFSIRAN QS. AL-NISĀ'(4):139, QS. AL-MĀ'IDAH(5):57	43
A. <i>Auliya'</i> dalam Al-Qur'an.....	43
B. Penafsiran QS. Al-Nisā'(4):139 dan QS. Al-Mā'idah(5):57.	46
BAB IV ANALISIS PENFSIRAN QS. AL-NISĀ'(4):139 DAN AL-	
MĀ'IDAH(5):57 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG	
GADAMER.....	54
A. Makna <i>Auliya'</i> QS. al-Nisā'(4)139) dan QS. al-Mā'idah(5):57 dalam Horizon Teks	54
B. Horizon Pembaca	65
C. Fusion of Horizon Makna <i>Auliya'</i>	68
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
Daftar Pustaka.....	76
Daftar Riwayat Hidup	83

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan pembahasan tentang kata *Auliya'* yang terdapat dalam QS. Al-Nisā'(4):139 dan QS. Al-Mā'idah(5):57 dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Penelitian ini dilakukan berawal dari peristiwa gubernur Jakarta tahun 2016 yang menyinggung tentang kata *Auliya'* dalam surah al-Mā'idah:51 hingga terjadi demo secara besar-besaran hanya karena kurangnya wawasan tentang makna *Auliya'*. Pokok masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua pokok masalah yakni apa makna *Auliya'* QS. Al-Nisā'(4):139 dan QS. Al-Mā'idah(5):57 dalam horizon teks? dan apa makna *Auliya'* setelah terjadi Fusion of Horizon?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Studi Pustaka sebagai teknik pengumpulan data dan menganalisis menggunakan dua analisis yakni deskriptif analisis dan analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Adapun hasil temuan adalah pertama, Makna dalam horizon teks pada kedua ayat tersebut ditemukan bahwa makna *Auliya'* QS. al-Nisā'(4):139 dan al-Mā'idah(5):57 saat turunnya ayat bermakna menjalin kedekatan kasih sayang yang amat sangat. Kedua, Makna *Auliya'* setelah melakukan Fusion of Horizon adalah menjalin kedekatan dengan non Islam adalah sah sah saja baik menjalin atas dasar teman atau persahabatan, teman sekolah, kuliah atau dalam bekerja, selama mereka tidak terdapat indikasi yang bisa merugikan agama Islam atau dalam personal. Perihal kedekatan atas dasar cinta juga perlu dipertimbangkan karena kecintaan seseorang bisa mempengaruhi. Begitupun dengan pemimpin selayaknya diprioritaskan dalam daerah yang mayoritas beragama non Islam

Kata Kunci : *Auliya'*, H.G Gadamer, Hermeneutika Filosofis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penafsiran al-Qur'an sudah menjadi perhatian umat islam sejak pertama kali diturunkannya kitab suci al-Qur'an. Usaha yang selalu dilimpahkan dalam mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an tidak ketinggalan adanya kondisi yang melingkupi mufassir. Sebagai objek kajian yang menjadi rujukan utama umat Islam tentu suatu kewajiban aktivitas menafsirkan al-Qur'an tidak berhenti pada saat al-Qur'an diturunkan saja, namun akan terus berlanjut berdasarkan zaman yang ada. Meskipun keberlanjutannya secara bertahap namun akan mencapai pada tahap puncak kematangan. Hal ini tidak menutup kemungkinan aktivitas mengungkap makna al-Qur'an menjadi hukum alam bagi setiap manusia yang notabene menjadi sasaran utama al-Qur'an untuk menata kehidupan manusia. Karena tidak mungkin al-Qur'an yang bersifat *Ijmāl* hanya dipahami sekedar menggunakan terjemah saja¹.

Studi tafsir al-Qur'an tidak hanya diminati kalangan muslim saja bahkan non muslim banyak ikut andil dalam mendalami al-Qur'an. Hal ini bisa dibuktikan dengan berdirinya kajian-kajian Islam di perguruan tinggi. Ini termasuk keistimewaan al-Qur'an yang bisa menjadi daya tarik pada kalangan non Muslim. Kitab yang berisikan bahasa arab ini dengan sastra yang tinggi serta memiliki kandungan makna yang luas menjadi solusi dari berbagai problematika masyarakat yang sedang terjadi. Namun, terkadang al-Qur'an tidak bisa langsung diimplementasikan karena tidak semua ayat-ayat di dalamnya menjelaskan secara rinci khususnya yang berkenaan

¹ Husain Dzahabi Al-Azhari terj Muchtar Makin Yahya, *Epistemologi Ilmu Tafsir (Ilmu Tafsir)*, 1st ed. (Pamekasan Jawa Timur: Pustaka MUBA, 2021). H 9

dengan sosial¹. Di sini penafsiran sangat dibutuhkan untuk menggali makna hingga bisa diimplementasikan.

Perbedaan dalam menghasilkan penafsiran sangat wajar karena seorang mufassir pasti terpengaruh dengan intelektualnya, kondisi lingkungan serta keadaan zaman yang dihadapinya. Seperti perkataan pakar tafsir “*al-Qur’an Yufassiruhū al-Zamān*” artinya hasil dari ijtihad seorang mufassir akan berbeda dengan mufassir yang lain sesuai dengan zaman yang berlaku pada mufassir tersebut.² Sudah barang pasti dalam menafsirkan lafadz dalam ayat al-Qur’an akan menghasilkan perbedaan di kalangan mufassir. Bahkan di antara mufassir yang memiliki zaman yang sama memungkinkan berbeda dalam menghasilkan sebuah penafsiran. Bisa dilihat sejak zaman sahabat sudah mengalami perbedaan di antara sahabat yang lain dalam menghasilkan ijtihad penafsiran³. Dari sini wajar saja apabila generasi setelah sahabat perbedaan penafsiran sangat mencolok.

Seiring berjalannya zaman dalam menghasilkan tafsir al-Qur’an memang jauh berbeda dengan kalangan sahabat, salah satunya faktor perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus pengadopsian ilmu-ilmu yang ada di barat untuk dijadikan sebagai pendekatan dalam tafsir al-Qur’an. Bahkan kajian-kajian tafsir dengan pendekatan barat dikaji dalam perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk mengungkap makna yang disesuaikan dengan konteks sekarang. Misalnya, kajian terhadap pemimpin banyak orang yang mengkaji dengan berbagai pendekatan karena pemimpin merupakan sosok yang selalu terkait dengan kemaslahatan umat.⁴ Di sisi lain, pemimpin dalam al-Qur’an disebut dengan *Ulil Amri, Auliya’, Khalifah, Malik dan Imam*. Di antara lima istilah ini yang paling

¹ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Menggali Makna Filososfis Teks* (Malang: Intrans Publishing dan Wisma Kalimetro, 2020). H 118

² Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Al-Qur’an*, 1st ed., Memahami Ilmu Qira’at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2022). H 195

³ T.M Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). H 199

⁴ Kaizal Bay, “Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim,” *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 115–129. Hlm 115

sering disebut dalam al-Qur'an adalah kata *Auliya'* karena penyebutannya hingga 42 kali⁵. Wajar saja jika kata *Auliya'* ini menjadi pusat kajian yang banyak diteliti oleh kalangan akademisi.

Banyaknya penelitian terhadap kata *Auliya'* tidak menjadikan final dan berhenti begitu saja, namun pengkajian ini terus dikembangkan dengan berbagai pendekatan.. Kata *Auliya'* memiliki akar kata *waliya* artinya dekat, menguasai atau mengurus dan lain-lain. Kata *Auliya'* merupakan jamak taksir dari isim mufrod *al-walī* memiliki arti yang mencintai, teman atau sahabat, yang menolong.⁶ Selain itu, kata *Auliya'* ditafsirkan oleh mufassir Indonesia pada abad 17,18 dan 19 M yang dimaknai dengan: wali, berdampingan, berkasih sayang, tolong menolong, kasih sayang, sahabat, pengikut, bersahabat, tokoh-tokohnya, pelindung, pendukung, pembela dan mencintai⁷. Lebih lanjut pemakaian kata *Auliya'* mengalami perbedaan tidak hanya pada abad 17 hingga 19 namun pada masa sekarang terjadi demikian. Bisa dilihat pada terjemah Kemenag Qur'an kata *Auliya'* dimaknai dengan pemimpin⁸ dan teman setia⁹.

Perbedaan dalam memberikan makna terhadap kata *Auliya'* bisa dikatakan memiliki pengaruh terhadap para pembaca, bahkan sampai terjadi demo secara besar-besaran pada tahun 2016 karna dianggap penistaan agama yang disebabkan oleh gubernur DKI Jakarta saat itu yakni Ahok yang beragama non Islam, lebih tepatnya ayat al-Qur'an yang diucapkan Ahok pada saat itu adalah QS. al-Mā'idah(5):51.¹⁰ Fenomena ini terjadi melalui pidato Ahok yang menyinggung tentang QS. al-

⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahros Li Al-Fadhi al Qur'an* (Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945). Hlm 767

⁶ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 3rd ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Hlm 1582

⁷ Taufik Warman Mahfuzh and Ade Afriansyah, "Term *أوليا* dalam Al-Qur'an: Analisis Karya Tafsir di Indonesia Abad ke- 17, 18, dan 19 M," *Syams Jurnal Studi Keislaman* 2, No 1 (2021).

⁸ Lihat Qur'an Kemenag tahun 2002 Qs al-Ma'idah(5): 57

⁹ Lihat Qur'an Kemenag tahun 2019 Qs. Al-Maidah(5):57

¹⁰ Helmy Zakariya, "Ragam Penafsiran Netizen tentang Pemimpin Non-Muslim: Telaah atas Penafsiran Surat al-Maidah Ayat 51," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 2 (February 28, 2018): 165–86, hlm 168.

Mā'idah(5):51, hingga menimbulkan respon dari masyarakat melalui komentar-komentar yang dilontarkan di sosial media baik berupa respon yang positif maupun negatif. Respon yang keluar berisi tentang penafsiran terhadap QS. al-Mā'idah(5):51 yang berada dalam website maupun sosial media.

Kasus tersebut memusatkan penulis dan mengerucutkan penelitian terhadap kata *Auliya'* dengan mengkhususkan dua ayat yakni QS. al-Mā'idah(5): 57 dan QS. al-Nisā'(4):139. Meskipun dalam penelitian ini penulis tidak mengangkat QS. al-Mā'idah(5):51 tetapi dalam objek penelitian penulis ini, juga sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, kata *Auliya'* dalam al-Qur'an disebutkan tidak hanya satu kali tapi sampai beberapa kali dengan penempatan posisi ayat dan surah yang berbeda-beda. Kedua, pada surah al-Nisā' 139 dan al-Mā'idah 57 penulis menemukan dalam tafsir al-Azhar dimaknai secara eksplisit yakni pemimpin¹¹. Begitupun dalam terjemah tafsir al-Muyassar QS. Al-Ma'idah(5):57 kata *Auliya'* dimaknai dengan pemimpin. Terjemahan tersebut berbunyi demikian "*janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi, Kristen, musyrik, dan munafik sebagai pemimpin kalian, janganlah kalian mencintai dan membangun persahabatan dengan mereka*"¹². Terjemahan ini secara leterlek dipahami bahwa menjadikan pemimpin dari non Islam terdapat larangan. Ketiga, meskipun makna pemimpin juga diperlihatkan dalam tafsir al-Azhar QS. al-Ma'idah:51¹³ namun kajian terhadap ayat ini sudah banyak dilakukan bahkan sampai lahir buku karya Quraish Shihab yang berjudul Al-Ma'idah:51 Satu Firman Beragam Penafsiran¹⁴.

Beberapa pertimbangan tersebut mengantarkan penulis untuk meneliti lebih lanjut kata *Auliya'* dengan menggunakan pendekatan Hermenutika. Mendengar kata hermeneutika, pikiran akan terarah ke dunia filsafat dan dunia barat karena

¹¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2 (Depok: Gema Insani, 2015). H 159

¹² 'Aidh al-Qarni, *At-Tafsiru al-Muyassaru/Tafsir Muyassar*, trans. Tim Penerjemah Qisthi Press, vol. 1 (Jakarta: Qisthi Press, 2007). H 527

¹³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.). h 1761

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Maidah 51 : Satu Firman Beragam Penafsiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

hermeneutika produk dari filsafat. Hermeneutika diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an menjadi solusi untuk memecahkan problem-problem hasil penafsiran yang bersifat konservatif.¹⁵ Penerapan hermeneutika sebagai metode penafsiran muncul pada zaman modern tetapi dalam praktek hermeneutik sudah di aplikasikan umat Islam sejak dulu, lebih-lebih dalam menghadapi al-Qur'an. Sesuai dengan bukti yang ada bahwa *pertama*, persoalan hermeneutik terus dikaji dan dialami namun tidak ditampilkan secara jelas, terbukti dengan adanya banyak kajian tentang *Asbāb an Nuzūl dan Nasakh-Mansūkh*. *Kedua*, perbedaan dalam menentukan metode tafsir sudah ada sejak mulai lahir kitab-kitab tafsir yang terhimpun dalam bentuk ilmu tafsir. *Ketiga*, dalam menafsirkan kaum tradisional memiliki kecenderungan terhadap kelompok-kelompok tertentu, ideologi tertentu, periode-periode tertentu bahkan kondisi sosial tertentu dari tafsir. Dari sini, ketiga pemaparan tersebut merupakan dalil bahwa hermeneutika sudah memiliki bibit-bibit dalam Ulumul Qur'an Klasik¹⁶.

Hermeneutika merupakan praktik interpretasi yang memiliki tiga komponen utama yakni pengarang, teks dan pembaca. Teks dalam hermeneutika bukan sekedar susunan dari beberapa kata, namun lebih dari sekedar itu. Bisa dikatakan sebuah teks ketika teks sebagai bahasa melaksanakan tugas berdasarkan keadaan konteks¹⁷. Hermeneutika memposisikan teks sebagai sesuatu yang mati, ia hidup karena si pembaca. Pembacaan terhadap teks berarti mencari makna kebenaran dalam teks dan mencari pengarang yang menjadi sebab teks itu lahir. Teks yang dilahirkan tidak bersifat statis namun memiliki kedinamisan yang selalu berubah-ubah pada pembaca yang berbeda. Karena teks memiliki konteksnya sendiri yang mengakibatkan teks selalu bersifat dinamis¹⁸.

Sebagai teori interpretasi, munculnya hermeneutika dalam islam dihadapkan dengan berbagai polemik. Kelompok yang tidak setuju karena hermeneutika

¹⁵ Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014). H 20

¹⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: elsaq Press, 2011). H 14-15

¹⁷ Rahardjo, *Hermeneutika Menggali Makna Filosofis Teks*. H 99

¹⁸ Rahardjo, *Hermeneutika Menggali Makna Filosofis Teks*. H 103

merupakan teori interpretasi untuk teks bible¹⁹. Kelompok ini juga beranggapan hermeneutika yang lahir dari barat itu sebagai instrumen yang dibuat dengan sengaja untuk menghancurkan Islam. Hermeneutika tidak pantas jika diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an melainkan sebatas interpretasi teks Bible saja. Kemudian, kelompok yang menerima sebagai metode tafsir al-Qur'an namun dengan beberapa catatan. Kelompok kedua ini memposisikan hermeneutika sebagai pelengkap tafsir dan hermeneutika harus mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang sudah berlaku dan sudah ditentukan oleh Ulama' dahulu. Terakhir adalah kelompok yang sudah menggunakan hermeneutika sebagai alat tafsir al-Qur'an. Ini dilakukan oleh tokoh-tokoh kontemporer seperti Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Amina Wadud, Muhsin, Maulana Farid Essack, Nasr Hamid Abu Zaid dan lain-lain²⁰.

Tokoh-tokoh Islam kontemporer yang sudah menggunakan hermeneutika sebagai penafsiran itu tidak lepas dari para tokoh hermeneutika barat sebagai rujukan salah satunya adalah Hans George Gadamer. Gadamer dianggap sebagai peletak dasar hermeneutika modern. Menurutnya interpretasi merupakan tindakan yang bukan hanya sekedar menghasilkan makna saja, karena seorang interpreter tidak mengetahui makna asli yang dilahirkan oleh pengarang dan tidak akan pernah bisa memasuki dunia pikiran dari pengarang. Ini merupakan kritikan Gadamer yang dilontarkan terhadap pemikiran *Schleiermacher* dan *Dilthey*. Bagi gadamer interpretasi merupakan proses dialektika seorang interpreter dengan teks dan peleburan antara masa lalu dan masa kini dengan tindakan yang produktif. Dari pemikiran gadamer ini hermeneutika dibawa kearah pandangan yang lebih luas karena hermeneutika filosofis yang diusung gadamer merupakan proses peleburan horizon-horizon. Akibatnya pemahaman yang dihasilkan oleh pembaca lebih luas daripada pengarang teks²¹.

¹⁹ Mohamad Khoiril Anwar and Abdul Rasyid Ridho, "Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Penerapan Al-Qur'an," *El-'Umdah* 3, no. 2 (2021): 217–44. H 240

²⁰ Rahardjo, *Hermeneutika Menggali Makna Filosofis Teks*. H 118-119

²¹ Rahardjo. *Hermeneutika Menggali Makna Filosofis Teks*. H 63-65

Menerapkan Hermeneutika gadamer dalam penafsiran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : *pertama*, memiliki kesadaran terhadap sejarah yang mempengaruhi dirinya. Keterpengaruhannya ini berupa tradisi, kultur dan pengalaman hidup. Dalam memahami teks sebagai penafsir harus sadar dengan hal-hal tersebut sehingga subjektivitasnya bisa terkendali. *Kedua*, Pra pemahaman, dalam kondisi pra pemahaman seorang penafsir harus membiarkan teks itu berbicara sendiri tanpa ada ikatan. Keterbukaan teks sangat diperlukan sehingga teks bisa dikritisi ataupun direvisi. *Ketiga*, peleburan Horizon, langkah ini mengharuskan seorang penafsir untuk memahami situasi teks. Penafsir mencari kondisi teks dimana dan keadaan seperti apa pada saat teks itu muncul. *Keempat*, menerapkan atau aplikasi, langkah ini seorang penafsir harus bisa menemukan makna yang berarti sesuai dengan apa yang diinginkan teks, dilain makna objektifnya.²² Dari sini, penulis menggunakan Hermeneutika Hans George Gadamer yang dianggap penulis sangat relevan untuk mengungkap makna *Auliya'* ini.

Dari uraian penulis diatas, dirasa sangat menarik untuk mengkaji kembali ***Penafsiran kata Auliya' dalam QS. Al-Nisa'(4): 139 dan QS. Al-Ma'idah(5) : 57 Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer***

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna *Auliya'* QS. Al-Nisa'(4):139 dan QS. Al-Ma'idah(5):57 dalam Horizon Teks?
2. Apa makna *Auliya'* setelah terjadi Fusion of Horizon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menggali makna *Auliya'* dalam QS. al-Nisa'(4):139 dan QS. al-Ma'idah(5):57 dengan menggunakan analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

²² Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (May 10, 2017): 93–108. H 99-100

- b. Mengetahui makna *Auliya'* QS. al-Nisā'(4):139 dan QS. al-Mā'idah(5):57 yang sesuai konteks sekarang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis : penelitian ini diharapkan bisa memiliki manfaat berupa tambahnya wawasan dan pemahaman terhadap makna *Auliya'* QS. al-Nisā'(4):139 dan QS. al-Mā'idah(5):57 yang dihasilkan dari analisis menggunakan Hermeneutika Hans Georg Gadamer
- b. Secara Praktis, penelitian ini bisa memberikan gambaran terhadap makna *Auliya'* QS. al-Nisā'(4):139 dan QS. al-Mā'idah(5):57 sehingga tidak lagi terjadi kesalah pahaman terhadap makna tersebut dan bisa menimbulkan keharmonisan dalam bermasyarakat meskipun dengan non muslim sekalipun.

Berdasarkan tujuan dan manfaat penelitian tersebut, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk membangun kedekatan dalam bermasyarakat dengan non muslim dan tidak saling mencemooh dikarenakan salah memahami ayat al-Qur'an. Dan bisa menerapkan makna *Auliya'* sesuai dengan keadaan yang berlaku sehingga seseorang bisa memiliki kebijakan dalam menyikapi persoalan *Auliya'*

D. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian merupakan salah satu aktivitas untuk mengembangkan intelektual, banyaknya penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang menunjukkan dalam penelitian tidak ada yang baru 100%, seperti penelitian penulis terkait kata *Auliya'*. Penelitian terhadap kata *Auliya'* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya baik berupa artikel jurnal, skripsi maupun tesis, diantaranya :

1. Subhan Abdullah dkk, dengan artikel berjudul “Konsep *Auliya'* dalam al-Mā'idah Ayat 51 dan 57 : Pendekatan Integratif-Interkonektif M. Amin

Abdullah”.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Subhan Abdullah menggunakan pendekatan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah sedangkan kata *Auliya'* yang diteliti mengkhususkan QS. al-Mā'idah 51 dan 57. Adapun penelitiannya menghasilkan bahwa dalam kepemimpinan tidak berdasarkan agama. Tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai budaya, sosial dan lainnya. Pada intinya menggali nilai esensial makna kepemimpinan yang ada dalam al-Qur'an bukan memandang identitas seseorang. Meskipun, penelitian kedua ayat yang diteliti Subhan Abdullah memiliki kesamaan pada QS. Al-Mā'idah 57 namun pada penelitian penulis ayat yang dikaji tidak hanya QS. al-Mā'idah 57 juga meneliti QS. al-Nisā' 139. Adapun pendekatan yang digunakan penulis berbeda dengan penelitian Subhan Abdullah, yakni peneliti menggunakan Hermeneutika Hans George Gadamer.

2. Mahdini dkk, judul artikel “Term *Auliya'* dalam Al-Qur'an : Analisis karya Tafsir Indonesia Abad ke-17,18 dan 19 M”.²⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Mahdini dkk, hanya memfokuskan pada term kata *Auliya'* melalui sudut pandang tafsir yang ada di Indonesia abad 17,18 dan 19. Adapun tafsir yang digunakan adalah Tafsir *Tarjuman Munfasid* dan Tafsir *Munir Li Ma'ālim Al-Tanzīl*. Hasil dari penelitiannya memberikan makna *Auliya'* yang beraneka ragam di antaranya : mengengempukan, wali, berdampingan, berkasih sayang, berpihak, pemimpin, Abu Sufyan dan kawan-kawan, kawan, pemimpinnya, tolong-menolong, kasih sayang, sahabat, pengikut, bersahabat, tokoh-tokohnya, pelindung, pendukung, pembela, dan mencintai. Hasil makna-makna ini diteliti oleh mahdini dkk yang mengkhususkan pada QS. al-Imrān (3) ayat 28, dan 175, al-Nisā' (4) ayat 89, al-Mā'idah (5) ayat 51, 57 dan 81.

²³ Subhan Abdullah Acim, Fitrah Sugiarto, and Shopian Hidayatulloh, “Konsep Auliya dalam Al-Maidah Ayat 51 dan 57: Pendekatan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah,” *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 5, no. 1 (July 4, 2023): 102–22, <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.88>.

²⁴ Mahfuzh and Afriansyah, Term *أوليأ* dalam Al-Qur'an: Analisis Karya Tafsir di Indonesia Abad ke- 17, 18, dan 19 M. Syams Jurnal Studi Keislaman, 2, no 1 (Juni, 2021)

Penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis karena penelitian penulis tidak hanya mengungkap term *Auliya'* saja melainkan mengungkap secara lebih dalam dengan menggunakan analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

3. Iwan Parta, Judul Tesis “Tafsir *Auliya'* Menurut Ath-Thabari dalam Kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayil Qur'an* (Kritik atas Doktrin Radikalisme di Indonesia)”.²⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Parta mengkaji kata *Auliya'* melalui sudut pandang Tafsir Ath-Thabari yang kemudian dikontekskan dengan keadaan di Indonesia yang muncul pemikiran radikal seperti HTI. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa makna *Auliya'* yang terdapat dalam Tafsir Ath-Thabari tidak ada kaitannya dengan pemilihan pemimpin Negara. Hanya saja kelompok radikal yang membuat kata *Auliya'* menjadi general hingga terdapat kekeliruan dalam mengartikan kata *Auliya'*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yakni kata *Auliya'* yang digunakan penulis hanya memfokuskan pada dua ayat saja sedangkan penelitian Iwan Parta lebih dari dua, adapun pendekatan yang digunakan Iwan parta adalah melalui kacamata Tafsir Ath-Thabari sedangkan penulis menggunakan analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer.
4. Muhammad Abqori, judul Tesis “*Auliya'* dalam Surat Al-Mā'idah ayat 51 menurut Tafsir *Ibnu Tahawi*: Studi intertekstualitas”²⁶. Penelitian Muhammad Abqori menitikberatkan pada studi intertekstualitas makna *Auliya'* dalam QS. al-Mā'idah 51 dalam Tafsir Ibnu Tahawi. Hasil dari penelitian ini bahwa penafsiran yang mengatakan berteman dengan Yahudi dan Nasrani bisa menjadi kafir itu kurang tepat karena keislaman ataupun kekafiran seseorang

²⁵ Iwan Parta, “Tafsir *Auliya'* Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayil Qr'an* (Kritik Atas Doktrin Radikalisme Di Indonesia)” (Tesis, Yogyakarta, Prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

²⁶ Muhammad Abqori, *Auliya'* Dalam Surah al-Ma'idah Ayat 51 Menurut Tafsir Ibnu Tahawi : Studi Intertekstualitas (Tesis, Yogyakarta, Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2022).

tidak ditentukan seperti itu melainkan tergantung pada kalimat dua Syahadat. Penelitian ini memiliki perbedaan terhadap penelitian penulis yakni dari segi ayat yang digunakan dan pendekatan yang digunakan.

5. Ramli, Judul Artikel “Mainhem Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang *Auliya*’ Surah Al-Mā’idah Ayat 51”²⁷. Penelitian yang dilakukan Ramli merupakan studi komparatif yang membandingkan kata *Auliya*’ QS. al-Mā’idah 51 antara Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir. Dari studi komparatif ini menghasilkan bahwa dalam kasus gerakan massa yang diakibatkan karena penafsiran QS. Al-Mā’idah 51 tidak menarik perhatiannya secara praktis namun secara ekspressif Quraish Shihab menyikapi dengan nilai luhur kemanusiaan, sedangkan Bahtiar Nasir menafsirkan dengan bentuk ironi sosial dalam keberagamaan, yakni menurut Bahtiar Nasir ironi ini harus diatasi. Penelitian ini memiliki perbedaan terhadap penelitian penulis yakni penelitian Ramli dilakukan dengan perbandingan sedangkan penulis menggunakan satu perspektif. Adapun ayat yang digunakan Ramli hanya satu yakni QS. al-Mā’idah 51 sedangkan penulis meneliti QS. al-Nisā’ 139 dan al-Mā’idah 57.
6. Muhammad Wahyudi, judul artikel “Kepemimpinan Non Muslim: Penafsiran Surah al-Mā’idah Ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah”.²⁸ Penelitian yang dilakukan Muhammad Wahyudi studi komparatif antara tafsir al-Azhar dan al-Mishbah dengan memfokuskan pada QS. al-Mā’idah 51. Hasil dari penelitian Wahyudi adalah bahwa dalam tafsir al-Azhar non muslim dilarang keras atau secara mutlak menjadi pemimpin di kalangan orang muslim sedangkan dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa non

²⁷ Ramli Ramli, Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang *Auliya*’ Surah Al-Maidah Ayat 51,” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (January 30, 2018): 91–114.

²⁸ Muhammad Wahyudi, Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (January 10, 2019): 166.

Muslim yang hidup secara damai dikalangan muslim memiliki hak yang sama dengan orang-orang muslim begitu juga dalam hal kepemimpinan. Penelitian Wahyudi memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, Wahyudi menggunakan studi komparatif dengan sudut pandang Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah dan memfokuskan pada QS. al-Mā'idah 51 sedangkan penulis menggunakan satu perspektif yakni Hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai analisis dan mengkhususkan pada QS. al-Nisā' 139 dan al-Mā'idah 57.

7. Helmy Zakariya, judul artikel "Ragam Penafsiran Netizen Tentang Pemimpin Non Muslim (Telaah atas Penafsiran surat al-Mā'idah Ayat 51)"²⁹. Penelitian yang dilakukan Helmy Zakaria memfokuskan penafsiran para netizen yang ada di sosial media akibat respon terhadap kasus Ahok yang diduga sebagai penista agama. Hasil dari penelitian Helmy adalah bahwa penafsiran yang dilakukan para netizen ada yang menggunakan ilmu tafsir sebagai alatnya, ada juga yang langsung mengutip pendapat mufassir. Penelitian Helmy berbeda dengan penelitian penulis yakni sasaran atau objek kajian yang dilakukan helmy berada di sosial media dengan menganalisis respon dari netizen yang menafsirkan QS. al-Mā'idah 51
8. Muhammad Rifqi dengan judul skripsi "*Auliya'* dalam Al-Qur'an : Perspektif Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid Atas QS. Ali 'Imrān(3):28 dan QS. Al-Mā'idah(5):51".³⁰ Hasil penelitian oleh Muhammad Rifqi adalah bahwa larangan secara mutlaq menjadikan non muslim sebagai pemimpin dikalangan umat Islam jika non muslim membuat kerusakan, pengkhianatan dan lain-lain. Perbedaan penelitian Muhammad Rifqi dengan penulis terletak pada ayat yang digunakan yakni Rifqi menggunakan QS. 'Ali 'Imrān 28 dan QS. Al-

²⁹ Zakariya, Ragam Penafsiran Netizen tentang Pemimpin Non-Muslim, Indonesian journal of Islamic Literature and Muslim Society, 2 no. 2 (July-Desember 2017).

³⁰ Muhammad Rifqi, *Auliya' Dalam Al-Qur'an : Perspektif Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid Atas QS. Ali 'imran(3):28 Dan QS. Al-Ma'idah(5):51* (Skripsi, Jakarta, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Mā'idah 51 sedangkan penulis menggunakan QS. Al-Nisā' 139 dan Al-Mā'idah 57. Penelitian Rifqi dengan penulis sama-sama menggunakan hermeneutika namun tokoh yang digunakan berbeda yakni Rifqi menggunakan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid sedangkan penulis menggunakan Hermeneutika Hans George Gadamer.

9. Luhur Prasetyo dengan judul Skripsi "Tertawa dalam Tafsir Menurut Hermeneutika Hans Georg Gadamer"³¹. Penelitian luhur menggunakan metode analisa Hermeneutika Hans Georg Gadamer dengan memfokuskan pada ayat tertawa seperti QS.at-Taubah(9):82, QS. Al-Mu'minūn(23):110, QS. Al-Zukhruf(43): 27, QS. Al-Najm(53); 43, QS. Al-Muṭaffifin(83):34, dan QS. An-Naml(27):19. Adapun hasil dari peneltian luhur bahwa tertawa dalam al-Qur'an menggunakan kata *Dahika* dan *Tabassum*. Tertawa pada awalnya digunakan dalam bentuk olokkan atau ejekan hingga datangnya al-Qur'an dan risalah Nabi Muhammad SAW tertawa merupakan bentuk rasa humor yang sudah menjadi fitrahnya manusia.
10. Dea Novita Sari dengan judul Skripsi "Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self Healing dalam Tafsir Al-Mishbah"³². Penelitian Dea menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer yang berfokus pada tafsir al-Mishbah sebagai objek analisisnya. Dari analisa yang digunakan oleh Dea bahwa Self Healing dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Misbah terdapat tiga macam yakni self healing dengan zik, self healing dengan sabar, dan self healing dengan salat

³¹ Luhur Prasetyo, Tertawa Dalam Tafsir Menurut Hermeneutika Hans Georg Gadamer (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

³² Dea Novita Sari, Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self Healing Dalam Tafsir Al-Mishbah (Purwokerto, UIN Prof. KH Saifudin Zuhri, 2023).

11. Siti Rachmah Amelia dengan judul Skripsi “Hermeneutika Doa kepada Orang Tua (Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 41 dan Surah Al-Isra’ Ayat 23-24)”³³. Penelitian Rachmah menggunakan analisa Hermeneutika Hans Georg Gadamer yang berfokus tentang doa kepada kedua orang tua yang terdapat dalam QS. Ibrāhim:41 dan QS. Al-Isrā’:23-24. Adapun hasil dari penelitian Dea adalah Doa bisa dilakukan dengan berbuat baik dan memohon ampun kepada kedua orang tua. Doa juga bisa menghantarkan hati yang tenang sehingga dari sini bisa dijadikan sebagai contoh bagi manusia.

Dari uraian tersebut sudah jelas bahwa penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji seperti penulis, kebanyakan penelitian menggunakan pendekatan yang berbeda ataupun ayat yang digunakan mengkhususkan pada surat tertentu dan ada juga meneliti kata *Auliya’* secara umum. Dari sini, penelitian penulis sangat penting untuk dikaji dan dikembangkan dengan pendekatan yang belum dilakukan oleh peneliti terdahulu.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur seseorang untuk memperoleh kebenaran terhadap problem yang ditemukan dengan argumen yang ilmiah dan logis serta data yang digunakan bisa dipertanggungjawabkan³⁴. Menggunakan metode penelitian dibutuhkan bagi seorang peneliti karena untuk memudahkan proses penelitiannya sehingga tercapai solusi dari problem yang ditemukannya. Adapun langkah penulis dalam melakukan prosedur penelitian adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian penulis menggunakan penelitian pustaka, maka penulis mengambil penelitian kualitatif yakni dalam melakukan proses penelitian data yang dilakukan berbentuk kalimat. Kalimat disini bisa berbentuk karya ilmiah seperti buku, kitab,

³³ Siti Rachmah Amelia, “Hermeneutika Doa Kepada Orang Tua (Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 41 Dan Surah Al-Isra’ Ayat 23-24).” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

³⁴ Shofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss* (Jakarta: Kencana, 2015). H 8

artikel jurnal³⁵. dalam definisi lain kualitatif artinya prosedur yang berusaha semaksimal mungkin untuk mencari pemahaman secara komprehensif terkait interaksi dengan manusia.³⁶ Definisi ini menekankan penelitian dengan sumber utama adalah manusia untuk memperoleh suatu pemahaman yang lebih dalam. Kualitatif bisa berubah-ubah maknanya sesuai dengan tema penelitian. Maka, jika dikaitkan dengan tema penulis Kualitatif di sini adalah proses tindakan yang dilakukan penulis untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan dalam melalui interaksi dengan berbagai karya-karya ilmiah yang sesuai berkenaan dengan tema penulis.

2. Sumber Data

Jika dilihat dari asal mula, sumber data dibagi menjadi dua yakni Data Primer dan Sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui informasi orang pertama atau dari karangan-karangannya. Adapun sumber data yang digunakan adalah buku Hans Georg Gadamer yakni *Truth and Method* (kebenaran dan metode) dan kitab tafsir yang meliputi tafsir klasik, pertengahan, dan tafsir modern.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang menjadi penguat atau pendukung dari tema penelitian penulis³⁷. Adapun rujukan dalam data sekunder ini sumber yang berupa buku/kitab, artikel jurnal, skripsi dan tesis yang pembahasannya meliputi tentang tema penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi pustaka yakni penulis mencari, membaca, memahami dan menganalisis literatur-literatur yang berupa

³⁵ Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss*. H 7

³⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2nd ed. (Yogyakarta: Suluh Media, 2018). H 189

³⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). H 205

dokumen seperti ensiklopedia, jurnal ilmiah, buku, makalah seminar, karya ilmiah dan lain-lain³⁸. Penelitian ini penulis hanya mencari data yang berasal dari karya ilmiah seperti skripsi, tesis, buku, kitab dan artikel jurnal yang berkaitan dengan pembahasan, karya-karya seperti ini memiliki validitas data yang akurat. Dalam mencari skripsi, tesis dan artikel jurnal penulis memanfaatkan internet sebagai penunjang untuk menghasilkan karya-karya tersebut seperti Google Scholar, Moraref dan lain-lain. Sedangkan dalam menghasilkan sumber dari buku atau kitab penulis memanfaatkan perpustakaan UIN Walisongo, Aplikasi Ipusnas, serta Maktabah Syamilah dan buku/kitab pdf sebagai penunjang. Dalam memperoleh data melalui karya ilmiah penulis memilah rujukan yang benar-benar memiliki keakuratan sehingga penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan dan tidak ada kebohongan dalam pembahasan penulis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses atau tindakan seseorang dengan mengumpulkan dan mengelompokkan data-data yang ditemukan kemudian melakukan pemahaman terhadap data tersebut. Penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yakni menggambarkan pembahasan dengan apa adanya. Langkah yang bisa dilakukan dalam teknik ini adalah pertama, menggambarkan tentang *Auliya'* secara umum dan menjabarkan *Auliya'* yang ada dalam QS. Al-Nisā' 139 dan Al-Mā'idah 57 dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang *Auliya'*. Kedua, analisis menggunakan Hermeneutika Hans George Gadamer. Adapun langkah yang bisa dilakukan dalam teknik analisis menggunakan Hermeneutika Hans George Gadamer sebagai berikut : a) Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah. Pembaca harus menyadari bahwa dalam kondisi ini belum bisa menemukan makna yang sebenarnya, maka perlu melihat kondisi teks pada saat teks itu lahir, b) Pra Pemahaman. Kondisi ini mengharuskan pembaca untuk mendialogkan antara teks dan konteks, c) peleburan horizon, langkah ketiga ini pembaca yakni peneliti sendiri harus bisa membiarkan

³⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Depok: Raja Gafindo Persada, 2016). H 46

teks untuk berbicara supaya bisa memasuki dunia pembaca. Karna teks dengan kondisinya akan memberikan informasi pada pembaca yang kemungkinan informasi itu berbalik dengan apa yang dipahami oleh pembaca sebelumnya. Kemudian mencari titik temu antara pembaca dan teks tersebut sehingga lahir makna yang berarti d), setelah melalui langkah 1,2 dan 3 selanjutnya adalah menentukan makna yang berarti.³⁹.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas sub bab yang berbeda-beda. Tujuan dari sistematika ini adalah untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan penelitian penulis, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang yang berisi argumen penulis terkait alasan penulis mengkaji kata *Auliya'* QS. Al-Nisa'(4);139 dan Al-Ma'idah(5):57 perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer, Rumusan masalah yang berisi dua pertanyaan terkait kajian yang akan dibahas, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka yang meliputi penelitian terdahulu tujuannya adalah sebagai bukti bahwa penelitian penulis belum ada yang meneliti sekaligus sangat penting untuk diteliti, Metode Penelitian yang meliputi langkah-langkah dalam penelitian terdiri dari sumber data yang digunakan yakni primer dan sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis menggunakan Hermeneutika Hans George Gadamer, Sistematika Pembahasan

Bab kedua, pada bab ini pembahasan meliputi Definisi *Auliya'* yakni menggambarkan *Auliya'* dari makna dasar hingga makna yang berkembang., *Auliya'* menurut para Ulama', Sejarah hermeneutika dari pra Schleirmacher hingga Hans Georg gadamer, Selanjutnya penulis menggambarkan terkait perjalanan sosok Gadamer dalam kehidupannya baik intelektual ataupun perjalanannnya dengan Heidegger.

³⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Revisi dan Perluasan (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017). H 78-84

Tidak ketinggalan dengan gagasan hermeneutika Gadamer yang berasal dari perjalanan intelektualnya yang berpijak pada sosok Heidegger dan terakhir adalah signifikansinya terhadap penafsiran al-Qur'an.

Bab ketiga, bab ini penulis menjabarkan *Auliya'* dalam al-Qur'an kemudian menjabarkan penafsiran terhadap QS. al-Nisā'(4):139 dan al-Mā'idah(5):57 oleh para mufassir klasik hingga modern.

Bab keempat, pada bab ini merupakan pembahasan dari rumusan masalah. Penulis berusaha memberikan penjelasan dari rumusan masalah secara konkrit.

Bab kelima, Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan berisi inti dari penelitian dan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah sedangkan saran berisi rekomendasi untuk pembaca terkait penelitian yang bisa dikembangkan dari kajian penulis ini.

BAB II

***AULIYĀ'* DALAM ISLAM DAN HERMENEUTIKA FILOSOFIS**

A. Definisi Kata *Auliya'*

a). Makna *Auliya'*

Kata *Auliya'* merupakan salah satu kata dalam Bahasa Arab yang memiliki makna beraneka ragam. Menyesuaikan posisi kata *Auliya'* itu ditempatkan, kata *Auliya'* bentuk Jamak sedangkan bentuk mufradnya adalah *Walī*. Pada mulanya, sebelum turunnya al-Qur'an antara kata *Auliya'* dan *Walī* maknanya sama yakni menguasai yang sering digunakan dalam syair-syair Arab Jahili. Kemudian pada masa al-Qur'an turun, kata *Auliya'* dan *Walī* memiliki makna yang berbeda. Kata *Auliya'* sering dinisbatkan kepada manusia baik yang beriman dan bertaqwa sampai manusia yang durhaka kepada Allah SWT. Sedangkan dengan bentuk mufrad sering dinisbatkan pada Allah SWT dan setan¹.

Pandangan dari Quraish Shihab dalam bukunya membumikan al-Qur'an mengatakan bahwa kata *Auliya'* dengan bentuk Mufradnya *Walī* terdiri dari huruf *Waw, Lam, dan Ya'* dengan makna dasarnya adalah dekat. Dari makna dekat ini, muncul beberapa makna seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mengurus, yang menguasai, yang mencintai, lebih utama, teman, anak paman(sepupu), tetangga². melihat dalam kamus al-Munjid kata *walī* dengan bentuk tasrif *Walā, Yalī, Walyān/Wilāyatan* artinya menguasai, memerintah, dan mencintai. Namun penggunaan dengan kata *Walyān* jarang digunakan. Ditemukan juga dengan kata *Wallā-Tawliyan* artinya membelakangi, berpaling, menjauh, melarikan diri. Sedangkan dengan kata *Wālā-Wilā'an* memiliki arti teman dan penolong.

¹ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, and M Maimun, "Makna Wali Dan Auliya' Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," *Diya Al-Afkar* 4, No 2 (2016): 38-64. H 47

² *Membumikan Al-Qur'an Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2010). H 651

Menurut al-Ragīb al-Aṣḥānī yang dikutip oleh Burhan Ahmad Fauzan dalam Tesisnya dikatakan bahwa kata *Walī* digunakan untuk makna dekat baik dari segi tempat, penyandaran, agama, hingga dalam hal pertolongan dan juga keyakinan. Kemudian penggunaan kata *al-walāyah* atau *al-wilāyah* memiliki makna orang yang memiliki jabatan¹. Sementara dalam kamus al-Munawwir disebutkan beberapa makna *Auliya'* yang memiliki arti banyak dan terkesan bertolak belakang. Makna tersebut diantaranya adalah dekat, mengikuti secara terus menerus, menguasai, mencintai, mempercayakan, membelakangi, berpaling, menjauhi, melarikan, menetapi, tetangga, sekutu, tuan, budak, tamu, anak laki-laki paman, menantu². Makna-makna ini akan terkandung dengan bentuk kata yang asalnya berawal dari kata *Waliya* serta dengan berdasarkan posisi kata tersebut. Kemudian menurut Rian Hidayat El-Bantany dalam kamus pengetahuan Islam lengkap, kata *Auliya'* dijelaskan maknanya yaitu orang-orang suci, teman-teman karib, para pembantu, dan penolong³. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tercatat makna *Auliya'* ditulis dengan kata *Aulia* yang artinya wali atau orang-orang suci⁴. Dari kata wali terbentuklah kata-kata yang populer digunakan dikalangan masyarakat umum yang penggunaannya dinisbatkan pada kata tertentu. Seperti wali nikah, wali kelas, wali kota, wali dosen, hingga kata walisongo dan masih banyak lagi penggunaan dengan kata wali⁵.

Melihat dan mendalami makna dari kata *Auliya'* yang sudah penulis jabarkan tersebut dengan mengutip beberapa kamus terambil sebuah kesimpulan bahwa kata *Auliya'* tidak hanya memiliki satu makna saja, melainkan jika kata ini ditempatkan dengan konteks berbeda maknanya juga ikut berbeda. Hingga bentuk mufrod dari

¹ Burhan Muhammad Fauzan, "Makna Kata Auliya' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)" (Tesis, Jakarta, Institut Ptiq, 2021). H 26

² Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. H 1582

³ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok: Mtiara Allamah Utama, 2014). H 79

⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008). H 104

⁵ Fauzan, "Makna Kata Auliya' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)." H 27

kata *Auliya'* ini yakni kata *Wali* sudah menjadi bahasa keseharian orang Indonesia seakan kata tersebut bukan dari bahasa Arab.

B. *Auliya'* Menurut para Ulama'

Auliya' sebagaimana yang sudah penulis paparkan maknanya secara bahasa dan keberadaannya dalam al-Qur'an pada sub bab sebelumnya. Pada sub bab ini penulis memaparkan makna *Auliya'* berdasarkan para pendapat dari beberapa Ulama'. Dalam pandangan mayoritas Ulama' kata *Auliya'* sering di definisikan sebagai kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini berawal dari penjelasan yang ada dalam al-Qur'an yakni tepatnya pada QS. Yūnus(10):62 dan 63 yang secara eksplisit menjelaskan kriteria hamba yang dinamakan *Auliya'*. Ayat ini berbunyi sebagai berikut :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63)

Artinya : “Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah SWT. Itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih (62) mereka adalah orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa(63)”.

Menurut para Mufassir seperti Abu Ja'far selaku pengarang kitab tafsir Ath-Thabari menjelaskan apa yang dinamakan dengan *Auliya'* yang dimaknainya sebagai Wali atau kekasih Allah. Dalam penafsirannya, beliau menyebutkan beberapa riwayat yang menyebutkan tentang *Auliya'*, namun beliau mengunggulkan atau memilih diantara banyaknya riwayat yang sudah dikutipnya yakni riwayat dari Ibnu Wahab yang mengatakan bahwa *Auliya'* sesuai dengan firman Allah SWT. Pada QS. Yūnus(10): 62 yakni *Auliya'* merupakan hamba yang memiliki keimanan dan ketaqwaan. Keduanya ini harus saling ada pada diri seorang *Auliya'* karena jika beriman saja tanpa dibarengi dengan sikap taqwa maka hal ini percuma saja⁶.

Selain Abu Ja'far, penulis mengutip dari pandangan mufassir modern yakni Wahbah Zuhaili pemilik tafsir al-Munir. Menurutnya yang dimaksud *Auliya'* atau

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, ed. M. Sulton Akbar and Besus Hidayat, trans. Anshari Taslim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). H 618

hamba dengan gelar wali merupakan hamba yang memiliki keimanan dan dibarengi dengan ketaqwaan secara benar. Melalui ketaqwaan dan keimanan mengantarkan seorang hamba pada perasaan yang sama sekali tidak takut kondisi atau keadannya didunia ini. Tidak takut terhadap wali-wali syaiton hingga pengikut-pengikutnya. Lebih lagi, tidak takut untuk menghadapi azab yang terjadi di akhirat seperti takutnya orang-orang yang ahli maksiat selama hidup di dunia⁷. Menurut Sayyid Qutb tidak ada alasan hamba yang disebut wali itu merasakan ketakutan karena Allah SWT. Selalu bersamanya setiap saat dan kabar gembira yang dijanjikan Allah SWT. Baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat itu adalah nyata adanya dan pasti terjadinya. Di sisi lain, seorang wali merupakan hamba yang memiliki keyakinan dalam hatinya dan tidak timbul keraguan sedikitpun hingga mengantarkan pada tindakan amal yang menjadi perintah Allah SWT. Dan menjauhi larangannya⁸.

Sementara pandangan dari Ulama' tasawuf, kata *Auliya'* di definisikan dengan menggunakan kata singularnya yakni *Walī*. Imam al-Qusyairi dalam kitabnya *al-Risālah al-Qusyairiyah* menjelaskan makna Wali memiliki dua pengertian. Sebagaimana perkataan beliau dalam kitabnya :

الوليّ: له معنيان: أحدهما: فاعيل بمعنى مفعول، وهو من يتولى الله سبحانه أمره؛ قال الله تعالى: " وهو يتولى الصالحين " فلا يكله إلى نفسه لحظة، بل يتولى الحق، سبحانه، رعايته. والثاني: فاعيل مبالغة من الفاعل، وهو الذي يتوالى عبادة الله وطاعته، فعبادته تجري على التوالى، من غير أن يتخللها عصيان⁹.

“Al-Waly memiliki dua makna yakni pertama wazan Fa’īl dengan makna Maf’ūl atau objek adalah hamba yang dilindungi urusannya atau

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, and ahmad Ikhwan, vol. 6 (Depok: Gema Insani, 2015). H 208

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, trans. As'ad Yasin et al., vol. 6 (Jakarta: Gema Insani, 2013). H 144

⁹ Abdul Karim Ibn Hawazin Ibn Abdul Malik Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010). Hlm 309

kepentingannya oleh Allah SWT. sebagaimana firmanNya “dia melindungi orang-orang saleh”, ia tidak merasa lelah sedikitpun terhadap nafsunya, bahkan Allah selalu menjaga dan melindunginya. Kedua, dengan makna *Fā’īl* atau pelaku adalah hamba yang ketaatan dan ibadahnya secara terus menerus, kemudian ibadah yang dilakukan oleh hamba mengalir/berjalan secara berurut tanpa diselingi dengan kemaksiatan atau kedurhakaan”.

Pandangan al-Qusyairi ini sejalan dengan Ali al-Jurjani yang mengatakan bahwa :

الولي فعيل بمعنى الفاعل وهو من توات طاعته من غير أن يتخللها عصيان أو بمعنى المفعول فهو من يتوالى عليه إحسان الله وأفضاله والولي هو العارف بالله وصفاته بحسب ما يمكن المواظب على الطاعات
المجتنب عن المعاصي المعرض عن الانهماك في اللذات والشهوات

“Kata *al-Walī* dengan wazan *Fa’īl* yang bermakna *Fā’ī* atau pelaku adalah orang yang ketaatannya terus menerus tanpa diselingi sama sekali dengan kemaksiatan. Sedangkan dengan wazan *Maf’ūl* atau objek artinya adalah orang yang secara berkesinambungan kebajikan dan anugrah Allah SWT. kepadanya. *al-Walī* adalah hamba yang mengenal Allah SWT. dan sifat-sifatnya sesuai dengan apa yang dimungkinkan dalam melakukan ketaatan secara teratur, menghindari dari kemaksiatan, berpaling dari keteggelaman pada diri dan syahwat”¹⁰

Melihat pandangan dari kedua tokoh tersebut yakni al-Qusyairi dan Ali al-Jurjani, seolah keduanya menjelaskan bagaimana untuk mencapai derajat seorang *Auliya’*. Definisi pertama, keduanya memaknai dengan menggunakan bentuk wazan isim *Fa’īl* atau pelaku. Pelaku disini merupakan seorang hamba yang seyogyanya melakukan ketaatannya kepada Allah SWT. dengan sama sekali tidak ada perilaku

¹⁰ Ali Ibn Muhammad Ibn al-Jurjani, *Al-Ta’riifaat* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1983). H 329

yang mengandung unsur kemaksiatan ditengah-tengah ketaatannya kepada Allah SWT. Hal ini merupakan tugas utama dalam mendapatkan *reward* sebagai seorang *Auliya'*. Hingga dari keistiqomahan dalam taat kepada Allah SWT. tanpa diselingi kemaksiatan, lahirlah apa yang dinamakan dengan *Ihsānu Allah, Afḍālullāh* dan *Ri'āyah*. Kebajikan, Anugerah, dan penjagaan Allah SWT. kepada hamba yang mendapat penghargaan sebagai *Auliya'*. Hal ini sebagaimana definisi kedua yakni *al-Walī* sebagai *Maf'ūl*/Objek.

Kemudian menurut Sahl Ibn Abdullah yang dikutip oleh al-Qusyairi dalam kitabnya mendefinisikan *Auliya'* lebih singkat. Kata *Auliya'* dengan bentuk mufrod *al-Walī* adalah

الولي: هو الذي توات افعال علي الموافقة¹¹

“Al-Walī adalah hamba yang perbuatannya secara terus menerus atau berkelanjutan diatas kesesuaian perintah Allah SWT”.

Kesesuaian berarti melakukan segala perintah Allah SWT. dan menghindar dari apa yang dilarangnya. Tidak hanya melakukan sesuka hati melainkan secara berkelanjutan tanpa henti karena sekedar sebab yang kecil.

Sedangkan dalam pandangan Hujjatul Islam Imam Ghazali mengatakan bahwa :

الولي من العباد من يحب الله عز و جل ويحب أوليائه وينصره وينصر أوليائه ويعادي أعداءه ومن أعدائه

النفس والشيطان

“Al-Walī adalah seorang hamba yang mencintai Allah dan para walinya, membela siapa yang membelanya, dan membela para wali-walinya, ia

¹¹ Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*. H 312

*memusuhi musuh-musuhnya dan diantara musuh-musuhnya adalah nafsu dan syaitan”*¹².

Nafsu dan Syaitan sebagai musuh utama seorang hamba tidak bisa dipungkiri keduanya merupakan makhuk yang sangat membahayakan bagi seseorang yang didalam dirinya tidak diimbangi dengan ketaatan dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Adapun nafsu sebagai keberadaannya pada jiwa manusia memiliki beraneka ragam bentuk berdasarkan sikap dan kecenderungannya seperti *Al-Nafs al-Hayawāniyyah*(Nafsu hewani), *Al-Nafs al-Subū'iyah*(nafsu binatang buas), *Al-Nafs al-Syaīṭāniyyah*(Nafsu setan), *Al-Nafs al-Malakiyyah*(Nafsu yang cenderung seperti malaikat)¹³. Maka tak heran jika al-Ghazali mengatakan bahwa yang disebut sebagai *Auliya'* adalah mereka yang memusuhi nafsu dan syaitan.

Kendati al-Ghazali mendefinisikan kata *Auliya'* demikian, Muhammad Ali at-Tahanawi yang dikutip Quraish Shihab dalam buku “*Membumikan Al-Qur'an*” berpandangan bahwa *Auliya'* merupakan seorang hamba yang keadannya tidak terlihat oleh manusia, namun dirinya banyak diperbincangkan kewaliannya di berbagai penjuru dunia. Di sisi lain, ada juga yang mendefinisikan seorang wali merupakan sosok yang menghindar dari kemewahan dunia namun hatinya dekat dengan Allah SWT. dikatakan lagi bahwa orang yang senantiasa mengosongkan hatinya untuk menuju kepada Allah semata¹⁴.

Pemaparan tentang definisi *Auliya'* di atas, menurut penulis sering di identikkan dengan kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT. mereka mendefinisikan atas dasar al-Qur'an yang sudah tertera secara eksplisit yang kemudian dikembangkan berdasarkan perspektif mereka. Begitu pula dengan makna dasar dari kata *Auliya'* dengan bentuk singular *al-Walī* yakni bermakna dekat. Sebagaimana yang sudah penulis uraikan dalam sub bab sebelumnya. Maka, hemat

¹² Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali Abu Hamid, *Al-Maqshad al-Asna Fii Syarhi Ma'ani Asma'illaah al-Husna* (Siprus: al-Jaffan&al-Jabi, 1987). H 130

¹³ Taufik Hasyim, “Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya,” *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman* 1, No 2 (2015): 266–90. H 275

¹⁴ *Membumikan Al-Qur'an Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. H 654

penulis, *Auliya'* juga bisa diartikan sebagai hamba yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya yang mengantarkannya pada ketaatan kepada Allah SWT sehingga ia memiliki kedekatan yang istimewa dengan Allah SWT. kedekatan yang berupa pemeliharaan, perlindungan Allah SWT kepada hamba dengan gelar *Auliya'* secara terus menerus tanpa ada henti sedikitpun.

C. Sejarah Hermeneutika

Awal mula hermeneutika lahir tidak terlepas dari tokoh Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *peri hermeneias*. Dalam karyanya dikatakan bahwa setiap kata-kata yang keluar dari mulut seseorang adalah bentuk simbol dari pengalamannya, dan setiap seseorang melahirkan tulisan merupakan bentuk simbol dari kata-kata yang diucapkannya¹⁵. Selain Aristoteles, Plato dalam karangannya juga menggunakan kata yang sekarang sudah berubah menjadi hermeneutika. Kata yang digunakan Plato yakni *Ermeneutike*, kata ini jika diartikan adalah "yang memaksudkan sesuatu atau menunjuk sesuatu"¹⁶. Aristoteles dan Plato dengan pemikirannya tersebut telah menginspirasi munculnya kata hermeneutika.

Hermeneutika dalam bahasa yunani berasal dari kata kerja *Hermeneuein* artinya menafsirkan, sedangkan kata bendanya *Hermeneia* artinya tafsiran. Kebiasaan yunani kuno menggunakan kata *Hermeneuein* untuk mengatakan, menjelaskan dan menerjemahkan¹⁷. Setelah beberapa abad, hermeneutika digunakan oleh seorang pakar teolog barat yakni Johann Dannhauer dengan kata "*Hermeneutica*" yang dimaknai sebagai disiplin yang harus dikuasai manakala ingin menggali ilmu dari teks. Berbeda dengan Wilhelm Dilthey, menurutnya kata ini lahir sebelum Johan Dannhauer yakni pada abad 16. Hermeneutika digunakan untuk alat interpretasi terhadap teks Bibel¹⁸.

¹⁵ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016). H 4

¹⁶ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022). H 63

¹⁷ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. H 1

¹⁸ Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. H 61

Secara istilah menurut Zygmunt Bauman, hermeneutika adalah usaha dalam menjelaskan pesan yang masih belum jelas dan membingungkan bagi pendengar atau pembaca¹⁹. Definisi ini mengarahkan hermeneutika pada fokus pemahaman yang melibatkan konteks dan apa saja yang menimbulkan keragaman dalam menghasilkan interpretasi²⁰. Pandangan yang lain mengatakan, hermeneutika merupakan seni memahami teks-teks kitab suci. Selain itu, hermeneutika juga dianggap sebagai disiplin ilmu filsafat terkait dengan pemahaman pada pemahaman terhadap teks yang lahir pada waktu, tempat dan kondisi yang belum diketahui secara jelas oleh orang yang sedang memahami teks tersebut.

Kata hermeneutika dalam mitologi yunani sering dihubungkan dengan *Hermes* yakni dewa zeus yang bertugas membawa pesan kepada manusia²¹. Tokoh-tokoh Islam seperti Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sulaiman bin Hasan bin Julul dan Sayyed Hossein Nasher mengatakan *Hermes* sama dengan Nabi Idris. Menurut Quraish Shihab penyamaan dengan Nabi Idris AS. Karena beliau sosok yang tekun belajar dan mengajar. Jika ditashrifkan kata Idris berasal dari fi'il madi *darasa* yang memiliki arti mengajar²². Kalangan Yunani menyebut *Hermes* dengan nama *Unukh* sedangkan kalangan Persia Kuno menyebutnya dengan *Hushang* dan kalangan Mesir menyebut dengan *Thot* atau Nabi Musa As²³. Pesan yang dibawa oleh Hermes harus bisa dipahami oleh penerima dengan bahasa yang disesuaikan dan tidak terjadi kesalahan atas interpretasi yang dilakukan karena bisa berakibat fatal yang berimbas pada umat manusia²⁴. Dari kata *Hermes* ini, wajar saja jika hermeneutika dipahami sebagai alat untuk membuka ketidaktahuan atau untuk memahami sesuatu yang masih samar.

¹⁹ Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-Tema Kontroversial*). H 5

²⁰ Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-Tema Kontroversial* H 7

²¹ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. H 2

²² M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2019). H 341

²³ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. H 3

²⁴ E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013). H 24

Mulanya hermeneutika sebagai instrumen dalam memahami teks Bibel. Pada era ini dinamika perkembangan hermeneutika terus terjadi. Fokus kajiannya adalah perihal teologis hingga pemahaman yang dilakukan pada era ini terjadi perbedaan yakni antara Protestan dan katolik²⁵. Selain itu, karakter interpretasi sangat otoriter karena hanya orang tertentu saja yang boleh menafsirkan Bibel²⁶.

Konsep hermeneutika mulai muncul melalui karya Santos Agustinus yakni "*De Doctrina Christiana*". Dalam karyanya disebutkan perihal hermeneutika yang mana memfokuskan pada bahasa dan pikiran manusia²⁷. Era modern hermeneutika sebagai teknik memahami, memiliki konsep dengan melibatkan lingkungan yang mengitari pengarang seperti kultur, situasi dan di mana penulis melahirkan karangannya. Friedrich Ernst Danial Schleirmacher adalah tokoh yang memiliki pemikiran demikian yakni mencari makna dengan berusaha menghindar dari kesalahpahaman karena menurutnya makna yang dimaksud oleh pengarang itu adalah makna final yang tidak bisa berubah. Di sisi lain, hermeneutika bukanlah ilmu pengetahuan yang tergolong dalam filsafat²⁸. Penamaan hermeneutikanya ini sering disebut dengan hermeneutika Romantis.

Selain itu, Wilhelm Dilthey juga mengusung hermeneutika Romantis, berbeda dengan Schleirmacher, Dilthey beranggapan bahwa makna dari pengarang itu belum final. Melainkan, teks sudah menjadi hak milik publik sehingga pemahaman terhadap teks terus berubah sesuai dengan kondisi sejarah dari masa ke masa²⁹. Hermeneutika pada masa ini tidak luput dari sejarah karena pada dasarnya manusia merupakan produk dari lingkungan yang berada disekitarnya. Sisi psikologi juga diharuskan untuk dipahami sebagaimana hermeneutika Schleirmacher. Agaknya, Dilthey mempertahankan pemikiran Schleirmacher terkait dengan pemahaman terhadap batin

²⁵ Mamat S Burhanudin, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). H 81

²⁶ Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. H 67

²⁷ Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. H 68-69

²⁸ Martinho G. da Silva Gusmao, *Hans-Georg Gadamer Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). H 23-25

²⁹ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, trans. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). H 102

pengarang³⁰.Kendati seperti ini, Dilthey telah berhasil melampaui pemikiran hermeneutika schleirmacher.

Tokoh selanjutnya yang ikut menyumbangkan gagasan hermeneutika adalah Martin Heidegger. Dalam pandangan Heidegger, hermeneutika tidak lagi sebagai teknik menafsirkan, melainkan sudah beralih ke ranah filsafat pemahaman bahkan menurutnya filsafat dan hermeneutika, meskipun berbeda tetapi menyatu layaknya dua sisi mata uang. Memahami atau menafsirkan dalam konteks hermeneutika, sudah menjadi fitrah yang ada pada diri manusia. Sehingga seseorang yang akan menafsirkan sudah bisa dikatakan ia sedang melakukan penafsiran. Pada dasarnya memahami sesuatu mustahil tidak terjadi bagi masing-masing individu. Sehingga pada ranah hermeneutika Martin Heidegger, bukan lagi mencari makna yang benar dan salah³¹. Menurutnnya dalam sebuah memahami yang terpenting adalah “wujud/ada”.³²

Perkembangan hermeneutika tidak berhenti pada pemikiran Heidegger yang memasukkan hermeneutika sebagai satu kesatuan dengan filsafat. Bukan lagi tentang makna yang dimaksud pengarang atau makna tentang wujud. Lebih dari itu, yakni penggabungan antara horizon-horizon pada masa lampau dengan masa sekarang. Pada dasarnya horizon tidaklah sempit, sementara perihal budaya merupakan sesuatu yang mustahil dipalsukan dan dibuat-buat. Dari sini, seorang penafsir ketika melakukan interpretasi memerlukan berbagai horizon untuk menemukan sebuah makna³³.

Menurut gadamer interpretasi dan pemahaman akan menimbulkan lingkaran hermeneutika. Karena interpretasi didalamnya tercakup pemahaman sedangkan memahami didalamnya terangkum interpretasi. Ciri khas Gadamer, dalam mengusung pemikiran hermeneutika adalah menafsirkan tidak hanya sekedar

³⁰ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. H 49

³¹ Gusmao, *Hans-Georg Gadamer Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*. H 28-30

³² Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. H 354-355

³³ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Hlm 78

menafsirkan tetapi juga termasuk dari penerapan. Sehingga konteks sekarang sangat penting karena seseorang menafsirkan sama dengan menerepkan. Dalam menerapkan makna harus sesuai dengan konteks nya sendiri baik ruang dan waktu³⁴.

D. Biografi dan Karya-Karya Hans Georg Gadamer

1. Biografi Hans Georg Gadamer

Gadamer merupakan sosok yang terlahir dari keluarga terpandang dengan intelektual yang dimiliki kedua orang tuanya. Ia lahir pada 19 Februari 1900, di kota Marburg, bagian selatan Jerman. Nama gadameragak ya dinisbatkan kepada sang ayah yakni Dr. Johannes Gadamer, seorang cendikiawan di bidang eksak hingga kemudian harapan ayahnya untuk bisa dilanjutkan oleh anaknya. Ayah Gadamer memiliki kedisiplinan yang tinggi dan keras. Berbeda dengan sosok ibu nya yang memiliki sifat lemah lembut. Ibu Gadamer memiliki nama Emma Carolinnne Johanna Gewiese. Sosok ibu rumah tangga dan taat terhadap agama protestan. Meskipun memiliki keluarga yang patuh terhadap agama, namun berkebalikan kepada Gadamer yang tidak begitu taat. Gadamer dengan ibunya hanya memiliki kebersamaan hidup selama empat tahun. Karena penyakit diabetes yang merenggut nyawa ibunya hingga ajal menjemputnya. (Inyiak. 40). Tak lama kemudian, ayahnya menikah lagi. Gadamer memiliki kakak bernama Willi, namun pada tahun 1910 kakaknya meninggal dunia karena mengidap penyakit epilepsi³⁵

Perjalanan pendidikan gadamer, tidak lepas dari tangan sang ayah. Semenjak menempuh di pendidikan dasar dan menengah, ayah Gadamer memasukkannya di Holy Gost School pada tahun 1907-1918. Alasan ayahnya karena harapanya yang dimulai dari sekolah di Holy bisa tercapai sesuai apa yang diinginkan yakni bekal untuk dikemudian hari supaya Gadamer bisa mempelajari bidang eksak. Tetapi rencana ayahnya gagal, Gadamer lebih meminati bidang eksak hingga ketika sudah memasuki perguruan tinggi ia lebih memilih fakultas non eksak khususnya sastra dan

³⁴ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Hlm 82

³⁵ Gusmao, *Hans-Georg Gadamer Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*. H 2

filsafat dan ini yang ia inginkan semenjak duduk di bangku sekolah³⁶. Dan keilmuan inilah yang menjadikan Gadamer sebagai sosok intelektual yang besar dan monumental. Di sisi lain, Gadamer sangat gemar dengan membaca buku. Bahkan ketika di perguruan tinggi Gadamer sering membelanjakan uang sakunya untuk buku, padahal ayahnya melarang dan menyuruh nya untuk membeli selain buku. Namun, bagi Gadamer, pelarangan yang diberikan ayahnya tidaklah berguna bagi dirinya. Hal inilah yang membuat Gadamer dikemudian hari menjadi sosok yang kaya akan khazanah pengetahuan ilmu filsafat.

Kecintaan Gadamer semakin tambah besar dengan filsafat ketika menempuh pendidikan di universitas Breslau khususnya pada waktu Gadamer menerima kuliah dari Engun Kuhnmann dengan judul "Explication Of Kant's Critique of Pure Reason". Berangkat dari ketertarikan akan penyampaian Professor, mengantarkan Gadamer pada kesimpulan, adanya hubungan antara pusi dan filsafat. Namun demikian, di universitas Breslau, Gadamer tidak sampai menyelesaikan studinya. karena mengikuti ayahnya yang pindah ke universitas Marburg untuk mengajar di situ. Disinilah Gadamer menyelesaikan disertasinya yang berjudul "The Nature Of Pleasure According To Plato's Dialogues" pada umur 22 tahun³⁷.

Selepas dari gelar doktor yang telah diraihny, Gadamer menikah dengan sosok wanita bernama Frida Kartz. Beda usia dua tahun dengan Gadamer. Sebelum menikah yakni pasca program doktoralnya Gadamer mengalami polio yang membuat kakinya lumpuh. Perjalanan rumah tangga dengan istrinya hanya bisa bertahan dua empat tahun saja. Karena diketahui Frida Kartz berselingkuh. Kemudian Gadamer menikah lagi pada umur lima puluh tahun dengan asistennya yang memiliki jarak umur jauh dari Gadamer yakni 29 tahun. Istri keduanya ini bernama Kate Lekebuseh, wanita yang bekerja dalam majalah "Philosophische Reinschan". Kondisi kaki yang lumpuh tidak menghalangi Gadamer dalam berkiprah di akademisi. Ia mencoba mendaftar sebagai *privatdozent* di Jerman dengan persyaratan ia harus menulis

³⁶ Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. H 41

³⁷ Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. H 43

“Habilitation schrift” dengan pembimbingnya Heidegger. Hingga terciptalah karya pertama Gadamer *“Platos Dialektische Ethik”* dalam bidang filsafat. Setelah berhasil menjadi *privatdozent*, ekonomi Gadamer masih stagnan belum membaik. Hal memaksakan Gadamer memilih tawaran untuk mengajar filsafat yang didapat dari beberapa Universitas. Karena gaji yang diterima Gadamer tergantung pada banyaknya mahasiswa yang diajar.

Tahun 1935 gadamer mengajukan untuk menjadi mahaguru luar biasa di Universitas Marburg. Namun, usahanya belum membuahkan hasil. Hingga kurang lebih dua tahun setelah ia bisa mencapainya. Tahun 1946 gadamer diangkat sebagai rector di Universitas Leipzig, tetapi Gadamer hanya menjabat dengan waktu yang singkat yakni pada tahun 1947 ia mengundurkan diri. Hal ini disebabkan faktor kurangnya kenyamanan Gadamer saat menjabat disebabkan teror yang terjadi di Leipzig hingga ia patah semangat. Pada tahun 1960 gadamer menghasilkan karya yakni *“Wahrheit and Method”* meskipun awal munculnya karyanya ini sedikit yang merespon namun di tahun-tahun setelahnya banyak akademisi yang mengkaji sehingga karya ini masyhur dikalangan akademisi. Selepas penerbitan karyanya, Gadamer mengundurkan dari posisi struktural di Universitas dan lebih banyak mengisi seminar di berbagai negara seperti Eropa, Amerika Serikat, dan Kanada³⁸.

Tokoh intelektual ternama yang mengalami gangguan kesehatan tetapi semangatnya luar biasa dalam mengembangkan keilmuan filsafat ini meninggal dunia pada 13 Maret 2002, di klinik Universitas Heidelberg³⁹. Perjalanan hidupnya dari awal hingga akhir hayat telah menjadikannya sosok intelektual yang luar biasa. Umur yang sangat Panjang yakni sampai satu abad dengan diikuti ketekunan dalam memperoleh ilmu dan menghasilkan karya hingga pemikiran Gadamer banyak dikaji menjadi sebuah tulisan baik berupa artikel, buku, dan masih banyak lagi.

2. Karya-Karya Hans Georg Gadamer

³⁸ Gusmao, *Hans-Georg Gadamer Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*. H 4-7

³⁹ Gusmao, *Hans-Georg Gadamer Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*. H 10

Karangan-karangan gadamer merupakan bentuk simbol bahwa ia merupakan sosok yang produktif dalam menulis. Meskipun, pada awalnya memiliki kebiasaan tulisan yang kurang bagus hingga pernah mengalami kurang optimis pada saat hendak menerbitkan salah satu karyanya. Namun demikian, kendala seperti ini, tidak membuatnya untuk tidak menulis. Beberapa karya gadamer seperti karya ilmiah, mengalih pindahkan bahasa telah memberikan kontribusi yang cukup besar dikalangan ilmuan. Karya gadamer termuat dalam dua bentuk kategori yakni *Gasammelte werke* dan *non Gasammelte Werke*. karya yang disatukan di *Gasammelte Werke* terdapat 10 volume :

- I. *Hermeneutik I. Wahrheit and Methode. Grundzuge einer philosophischen Hermeneutik*, 1986
- II. *Hermeneutik II. Wahrheit and Methode. Ergänzungen. Register*, 1986
- III. *Neuere Philosophie I. Hegel-Husserl-Heidegger*, 1987
- IV. *Neuere Philosophie II. Probleme-Gestalten*, 1987
- V. *Griechische Philosophie I*, 1985
- VI. *Griechische Philosophie II*, 1985
- VII. *Griechische Philosophie III. Plato im Dialog*, 1991
- VIII. *Ästhetik and Poetik I. Kunst als Aussage*, 1993
- IX. *Ästhetik and Poetik II. Hermeneutik in Vollzug*, 1993
- X. *Hermeneutik im Rückblick*, 1995

Karangan dengan kategori *non Gasammelte Werke* sebagai berikut :

- a. *Le probleme de la conscience historique* (berbahasa Prancis, Louvain, 1963)
- b. *Aristoteles. Metaphysik XII* (terjemah dan komentar, Frankfurt am Main, 1976)
- c. *Vernunft im Zeitalter der Wissenschaft. Aufsätze* (Frankfurt am Main, 1976)
- d. *Philosophische Lehrjahre. Eine Rückschau* (Frankfurt am Main, 1977)
- e. *Plato, Texte zur Ideenlehre* (Frankfurt am Main, 1978)
- f. *Lob der Theorie. Reden und Aufsätze* (Frankfurt am Main, 1983)

- g. *Das Erbe Europas. Beitrage* (kumpulan wawancara, Frankfurt am Main, 1989)
- h. *Hans-George Gadamer on Education, Poetry and History, Applied, Hermeneutics* (kumpulan wawancara, 1991)
- i. *Über die Verborgenheit der Gesundheit. Aufsätze and Vorträge* (Frankfurt am Main, 1993)
- j. *L'inizio della filosofia occidentale* (kuliah di Napoli dan Torino berbahasa Italia, 1993)
- k. *Der Anfang der Philosophie* (Stuttgart, 1996)
- l. *Aristoteles. Nikomachische Ethik VI* (terjemahan dan komentar, Frankfurt am Main, 1998)
- m. *Der Anfang des Wissens* (Stuttgart, 1999)
- n. *Hermeneutische Entwürfe. Vorträge im Aufsätze* (Tübingen, 2000)
- o. *Metafisica e filosofia pratica in Aristotele* (kuliah di Roma berbahasa Italia, 2000)⁴⁰

E. Konsep Hermeneutika Filosofis Gadamer

Pokok-pokok pemikiran Gadamer termuat dalam karyanya yang monumental yakni *Kebenaran dalam Metode* atau "*Truth and Method*". Karya yang telah di munculkan sebagai sumbangsih dan bentuk kepedulian Gadamer terhadap keilmuan filsafat. Dalam karyanya ini dikatakan bahwa teks merupakan objek utama dalam kajian Hermeneutika. Namun, tidak dikatakan secara jelas tahapan-tahapan dalam menafsirkan teks dengan alasan ia tidak ingin terjebak dengan pemikiran Dilthey. Selain itu, menurut Gadamer filsafat merupakan ilmu yang obyek pembahasannya bersifat umum, mendasar, dan prinsipil. Sehingga Gadamer menyerahkan metode tertentu pada masing-masing pakar dalam bidangnya. Kendati demikian, teori

⁴⁰ Gusmao, *Hans-Georg Gadamer Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi..* H 34-35

hermeneutika gadamer bisa diterapkan dalam obyek tertentu bahkan kaitannya dengan teks⁴¹

Hermeneutika gadamer mengusung pemikiran yang berbeda dengan para pendahulunya seperti Schleiermacher, Dilthey dan Heidegger. Pasalnya hermeneutika gadamer bertujuan untuk membebaskan dari batas-batas estetis dan metode yang melekat dalam pemikiran Schleiermacher dan Dilthey. Pemikiran Gadamer lebih dari itu, bukan berhenti pada metode dan batas-batas estetis melainkan fitrah manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami secara umum. Hingga hermeneutika Gadamer ini disebut sebagai Hermeneutika Filosofis. Heidegger adalah salah satu orang yang menjadi pengaruh dalam pemikiran Gadamer. Berawal dari konsep Heidegger perihal Keberadaan manusia sebagai objek memahami, Gadamer melangkah lebih maju untuk menghubungkan dengan ruang sosial. Menurut Gadamer memahami bukan sekedar memahami melainkan “saling memahami”⁴².

Pemahaman menurut Gadamer adalah sesuatu yang bertumpu pada tradisi. Karena tradisi merupakan bagian dari pengalaman yang nantinya mengantarkan seseorang untuk memperoleh suatu pemahaman. Pandangan ini berbeda dengan aliran Romantis yang mengatakan bahwa dalam tradisi terdapat otoritas dan prasangka yang memiliki keterikatan. Padahal menurut Gadamer, prasangka dan otoritas akan mengantarkan seseorang pada pemahaman yang subjektif. Untuk mencapai pemahaman yang objektif berarti seseorang harus bisa melampaui prasangka dalam dirinya. Penafsir disini, diharuskan untuk bersikap terbuka terhadap sesuatu yang baru sehingga prasangka yang timbul dari diri penafsir bisa dipilah-pilah mana yang sesuai dan tidak sesuai. Rehabilitasi prasangka yang dilakukan oleh Gadamer ini, mengantarkannya dalam sejarah efektif yakni antara peneliti dan pelaku merupakan tindakan historis yang nantinya riset menghasilkan efek dalam sejarah. Konsep seperti sama dengan memproduksi makna artinya bukan mencari makna yang

⁴¹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. H 78

⁴² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). H 160

dimaksud oleh pengarang, melainkan makna dibebaskan untuk berbicara apa yang dimaksud oleh teks itu yang kemudian si penafsir memahami teks tersebut⁴³. Dari sini, teori hermeneutika Gadamer jika di terapkan dalam penafsiran teks maka perlu memperhatikan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah/*Historically Effected Consciousness*

Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah berarti seseorang sadar dengan situasi hermeneutik. Dalam hal ini seorang peneliti berada pada kondisi yang sulit untuk mengetahui secara objektif tentang objek yang menjadi sasaran. Situasi hermeneutik memaksa pada diri seseorang untuk bersentuhan langsung dengan tradisi. Dalam artian pemahaman penafsir tidak luput dari keterpengaruhan apa-apa yang berada di sekelilingnya⁴⁴. Karena pada dasarnya seseorang tidak bisa menghilangkan pengetahuannya tentang tradisi yang melekat pada dirinya. Menutup pengetahuan tentang tradisi, sejarah, maupun lingkungan yang berada di sekitarnya berarti menutup kebenaran⁴⁵. Maka, sebagai peneliti harus memiliki kewaspadaan terhadap dirinya bahwa ia berada dalam kondisi tertentu yang berbeda dengan pengarang.

Sejarah mengambil peran yang sangat penting yang memengaruhi penafsir. Sehingga menghilangkannya sangat tidak mungkin. Memang fatal apabila penafsir tidak memiliki kesadaran bahwa ia terpengaruh oleh sejarah karena nantinya makna yang dikeluarkan bersifat subjektif yang didasarkan atas pengetahuan yang sudah melingkupinya selama ia bersosial di lingkungannya. Dari teori ini, penafsir memiliki tugas semasa melakukan aktivitas penafsiran ia harus bisa mengendalikan keterpengaruhan yang ada pada dirinya sehingga hasil penafsirannya bersifat objektif⁴⁶.

⁴³ Hendra Kaprisma, "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer," *Literasi* 1, no. 2 (2011): 247–55. H 248

⁴⁴ Hans-George Gadamer, *Truth and Method (Kebenaran Dan Metode)*, trans. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). H 363

⁴⁵ Gusmao, *Hans-Georg Gadamer Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*. H 112

⁴⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. H 79

2. Pra Pemahaman/*Pre Understanding*

Keterpengaruhannya atas situasi hermeneutik mengantarkan pada timbulnya Pra Pemahaman. Kondisi ini perlu diterapkan dalam diri penafsir. Karena pemahaman-pemahaman yang muncul pada saat melakukan proses penafsiran akan didialogkan dengan teks objek. Pra Pemahaman menjadi syarat seorang penafsir dalam melahirkan maksud dari makna teks tertentu secara baik. Penafsir yang sadar akan pemahaman yang masuk dan tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam teks berarti penafsir harus mengkritisi pemahaman yang muncul pada dirinya tersebut. Maka, Pra Pemahaman harus terbuka dengan tujuan mengoreksi dan menyeleksi yang sesuai.

Kewaspadaan sebagai penafsir terhadap aspek-aspek yang timbul perlu diterapkan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya Pra Pemahaman yang kurang sesuai. Posisi Pra Pemahaman tidak boleh merusak apa yang dinamakan dengan Pra makna yang terdapat pada diri penafsir sejak awal. Karena antara penafsir dan teks diberikan keleluasaan dan kebebasan sehingga keduanya bisa bertemu dan menunjukkan masing-masing jati diri teks maupun penafsir. Sehingga sampailah pada titik untuk menghindar dari kesalahan pemahaman. Inilah tujuan dari Pra Pemahaman yang terbuka untuk dikritisi. Di sisi lain, setelah Pra Pemahaman di koreksi hasilnya dinamakan dengan kesempurnaan Pra Pemahaman⁴⁷.

3. Fusion of Horizons/peleburan Cakrawala

Gadamer memakai kata Horizon bertolak pada tokoh sebelumnya yakni Nietzsche yang kemudian dikembangkan oleh Husserl dalam fenomenologinya. Namun, Horizon yang dibawa oleh Gadamer tidak sama dengan yang diterapkan oleh Husserl karena Gadamer lebih mengikuti Heidegger yang sudah kental mempengaruhinya. Horizon disini masih berkaitan dengan apa yang disebut sebagai situasi Hermeneutis. Pada tahap ini penafsir memainkan teori-teori yang sudah

⁴⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. H 80

penulis jelaskan sebelumnya⁴⁸. Horizon sendiri merupakan jangkauan visi yang berisi segala hal yang bisa dilihat dari sebuah titik tolak khusus⁴⁹. Horizon juga bisa disebut sebagai prasangka yang terkandung di dalam tradisi dan bisa diubah dengan prasangka lain, dari pengertian ini, horizon bersifat luas⁵⁰.

Horizon dalam ruang lingkup hermeneutika merupakan kondisi atau situasi yang mempengaruhi segala hal yang berada dipikiran seseorang tersebut baik dalam memandang, menilai, mempertimbangkan sampai pada memahami. Segala hal yang seseorang pahami dari sesuatu adalah proses yang disebabkan oleh horizon seseorang tersebut baik latar belakang maupun tempat ia melakukan proses pemahaman. Dari sini, Horizon sangat penting bagi seseorang yang sedang melakukan pemahaman terhadap sesuatu. Horizon bisa dikatakan sebagai jembatan yang menjadi jalan untuk melihat pandangan yang berada diluar. Diibaratkan seperti orang yang berada didalam rumah dan melihat keadaan luar melalui jendela sebagai perantara, posisi ini menjadikan seseorang tersebut bisa memperoleh informasi keadaan luar⁵¹.

Fusion of Horizon atau Peleburan Horizon merupan proses pertemuan atau perjumpaan antara Horizon masa lampau yang meliputi sejarah maupun tradisi dan Horizon masa kini. Tujuan dari pada ini adalah untuk menemukan pengetahuan yang lebih luas dari pada sebelum terjadinya perjumpaan. Cara untuk melakukannya dengan memperbarui makna-makna yang terjangkau secara historis dari masa lalu ke masa sekarang yang berdasarkan ontologis-dialektis⁵². Tugas sebagai penafsir adalah sadar terhadap objek yang menjadi kajiannya memiliki Horizon tersendiri yang berbeda bahkan bertentangan. Meskipun memiliki perbedaan antara Horizon teks dan Horizon penafsir, tidak menjadikannya semakim jauh dengan jangkauan. Namun, sebaliknya perbedaan keduanya harus bisa di satukan. Karena Horizon teks harus bisa

⁴⁸ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. H 180

⁴⁹ Gadamer, *Truth and Method (Kebenaran Dan Metode)*. H 364

⁵⁰ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. H 181

⁵¹ Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon: Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antar Budaya* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022). H 47

⁵² Prasetyono, *Fusi Horizon: Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antar Budaya*. H 53

mengeluarkan apa yang menjadi maksudnya kepada penafsir. hal ini sesuai dengan pandangan Gadamer yang mengatakan bahwa interpretasi berarti membiarkan teks mengeluarkan maknanya kepada penafsir.

Horizon penafsir memiliki peran sebagai titik tumpu pada saat berlangsungnya proses memahami. Sebagai titik tumpu, Horizon penafsir memandang teks dengan beberapa kemungkinan bahwa teks berbicara demikian. Bukan memaksa teks untuk berbicara sesuai dengan titik tumpu Horizon penafsir. Namun, titik tumpu seyogyanya untuk bisa membantu teks dalam apa yang ingin teks katakan. Dalam posisi seperti ini yakni pertemuan antara subyektifitas penafsir dan obyektifitas teks yang lebih diutamakan adalah makna yang berasal dari teks artinya makna yang timbul secara obyektif⁵³.

4. Aplikasi/*Application*

Teori terakhir adalah aplikasi/penerapan setelah melalui beberapa langkah yang sudah penafsir lakukan. Dalam hal ini seorang penafsir melakukan aktivitas pemahaman tidak hanya sekedar mengerti berdasarkan apa yang telah ia ketahui. Penafsir harus sadar dengan kondisi saat ia melakukan proses pemahaman terhadap teks. Dari kesadaran ini, penafsir menentukan makna yang tidak hanya sesuai dengan makna harfiahnya. Teori ini menuntut penafsir untuk menentukan makna yang bisa diterapkan dengan zaman penafsir atau makna yang berarti⁵⁴. Bukan seperti hermeneutika Schleiermacher yang mencari makna berdasarkan apa yang dimaksud oleh pengarang. Jika hal ini diterapkan dalam proses penafsiran maka yang terjadi adalah makna bisa jadi tidak sesuai dengan kondisi penafsir karena tentunya kondisi pengarang dan penafsir sudah berbeda.

Makna yang berarti tentunya merupakan pokok inti dari teori penafsiran ini. Karena menurut gadamer pemahaman merupakan aplikasi⁵⁵, artinya setiap aktivitas pemahaman harus menghasilkan keberartian makna tersebut di masyarakat. Makna

⁵³ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. H 82

⁵⁴ Gadamer, *Truth and Method(Kebenaran Dan Metode)*. H 370

⁵⁵ Gadamer, *Truth and Method(Kebenaran Dan Metode)*. H 372

dari penafsir bukanlah dasar atas kemauannya, melainkan makna yang menjadi tuntutan umum. Dari sini, penafsir perlu mengetahui apa yang sedang diinginkan khalayak umum⁵⁶. Jika demikian, makna yang timbul dari proses pemahamannya merupakan makna yang bisa digunakan oleh masyarakat pada umumnya yang sesuai dengan kondisi sosial, lingkungan, ekonomi, politik dan lain-lain.

F. Relevansi Hermeneutika Filosofis terhadap penafsiran al-Qur'an

Melihat teori hermeneutika Gadamer yang berhasil melampaui para pendahulunya hingga menuju pada tingkatan Filosofis yang sudah penulis paparkan di atas, memiliki relevansi dengan penafsiran al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi sejak dulu. Meskipun beberapa tokoh Islam menentang adanya Hermeneutika sebagai teori untuk menafsirkan al-Qur'an seperti pandangan dari Adian Husaini yang memiliki pandangan jika Hermeneutika di terapkan dalam penafsiran al-Qur'an menimbulkan beberapa hal yakni hermeneutika lebih berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan kurang memperdulikan terkait sifat-sifat ketuhanan. Selain itu, pemikiran Hermeneutika sangat Plural dan jika diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an hasil dari penafsiran bersifat relatif⁵⁷. jika penerapan hermeneutika terhadap al-Qur'an terealisasi maka bisa menurunkan kesakralan al-Qur'an. Inilah komentar salah satu tokoh Islam yang menentang adanya Hermeneutika.

Pandangan yang dikeluarkan oleh Adian Husaini tidak membuat Hermeneutika mandeg perkembangannya dalam dunia Islam. Bahkan Hermeneutika sering dijadikan sebagai alat atau kajian dalam penelitian bagi kalangan akademisi untuk kepentingan mereka. Perkembangan Hermeneutika dalam Islam maka akan mengenal beberapa tokoh pemikir Islam yang membawa ajaran ini hingga menggagas teori hermeneutikanya sendiri. Banyak yang menentang pemikiran mereka namun mereka tetap gigih dengan apa yang sudah menjadi tekad bulatnya dalam pemikiran

⁵⁶ Georgia Wranke, *Gadamer Hermeneutics, Tradition and Reason/ Gadamer Hermeneutika, Tradisi Dan Akal Budi*, trans. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). H 190

⁵⁷ Reflita, "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir(Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran al-Qur'an)," *Jurnal Ushuluddin* 24, No 2 (2016): 135–49. H 142

yang mereka gagas. Pemikir Islam ini diantaranya adalah Hassan Hanafi, Ali Harb, Muhammad syahrur, Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlurrahman⁵⁸ dan masih banyak lagi.

Para tokoh tersebut yang sudah berhasil membawa ajaran hermeneutikanya sendiri kedua Islam menunjukkan antara hermeneutika dan penafsiran al-Qur'an memiliki signifikansi tersendiri khususnya hermeneutika filosofis gadamer. Teori hermeneutika gadamer mengajarkan bahwa sebagai seorang penafsir harus memiliki kehati-hatian dalam proses penafsiran. Tidak boleh langsung meyakini pemahaman yang muncul melalui pra pemahaman dengan sebab sudah terpengaruh oleh sejarah yang melingkupinya. Namun, harus di pilih mana yang benar dan yang salah. Dalam memilih seperti ini tentunya perlu pengetahuan yang sesuai seperti dalam tradisi Islam, jika seseorang akan menafsirkan ayat tertentu maka seyogyanya ia mengetahui sebab awal dan bagaimana ayat tersebut muncul dan berbicara seperti itu. Apa yang menjadi pikiran seorang penafsir tanpa adanya dalil atau riwayat yang mendukung atau berdasarkan hawa nafsunya saja maka tidak dapat dibenarkan. Dalam hadits pun mengatakan demikian :

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁵⁹

Artinya : “barang siapa yang berpendapat pada al-Qur'an dengan tanpa ilmu maka hendaknya ia ambil tempatnya di neraka”. (HR. Turmudzi)

Hadits tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa seseorang dalam menafsirkan al-Qur'an tidak boleh seenaknya sendiri. Sesuai dengan teori hermeneutika Gadamer yakni teori kesadaran terpengaruh oleh sejarah dan pra pemahaman.

Sahiron Syamsuddin menyebutkan teori Fusion of Horizons/peleburan cakrawala sesuai dengan apa yang disebut oleh al-Khulli *Dirasat ma hawla al-Nashsh* (studi atas sesuatu yang melingkupi teks). Studi terhadap teks disini meliputi sejarah, peristiwa yang mengitari turunnya ayat, kondisi bangsa arab pada saat ayat

⁵⁸ Masrukhin Muhsin, “Perdebatan Penggunaan Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an,” *Al-Qalam* 27, No 1 (2010): 77–107. H 89

⁵⁹ Muhammad Ibn Isa Abu Musa al-Tirmidzi al-Silmi, *Al-Jami' Shahih Sunan Tirmidzi*, 5 vols. (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.). H 199

turun. Hal-hal ini perlu diperhatikan saat penafsir berinteraksi dengan teks. Dengan cara seperti ini penafsir bisa meleburkan horizonnya dengan horizon teks⁶⁰. Lebih lagi, menurut Quraish Shihab salah satu mufassir Indonesia menjelaskan syarat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yakni paham dengan konteks yang terdapat dalam teks, tidak boleh subjektif, memahami kaidah bahasa, memiliki banyak pengetahuan tentang apa yang dimaksud ayat dan lain-lain⁶¹.

Hubungan selanjutnya adalah Teori Aplikasi dan Ma'na Cum Magzha. Gadamer menjelaskan teori Aplikasi merupakan Langkah terakhir setelah penafsir meleburkan horizonnya dengan horizon teks. Teks yang sudah berbicara hingga masuk pada pemahaman penafsir bahwa teks berbicara demikian, maka penafsir di sini melakukan penerapan makna baru yang tidak menghilangkan esensi makna asal. Penafsir mengembangkan makna tersebut hingga makna sesuai dengan kondisi masa kini. Perihal relevan dengan apa yang disebut dengan interpretasi *ma'na cum magzha* yang jika diartikan adalah proses interpretasi dengan memperhatikan makna asal dan makna terdalam teks⁶².

⁶⁰ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. H 86

⁶¹ Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. H 339

⁶² Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. H 87

BAB III

PENAFSIRAN AL-NISĀ'(4):139 DAN QS. AL-MĀ'IDAH(5):57

A. *Auliya'* dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan kata *Auliya'* dengan derivasinya tidak hanya satu atau dua kali saja, namun hingga melebihi dari itu. Derivasi yang disebutkan penggunaannya ada yang sebagian bermakna masa lampau, masa sekarang, hingga makna yang mengandung perintah. Selain itu, penggunaan dengan bentuk kalimah isim juga banyak. Misalnya kata singular dari *Auliya'* yakni kata *Walī* disebutkan sampai 68 kali di berbagai surat. Kata *Auliya'* sendiri al-Qur'an menyebutkan sampai 42 kali¹. Penyebutan yang banyak ini tentunya memiliki makna yang berbeda sesuai dengan posisinya seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya. Sebagai bentuk penjelasan yang bisa di cerna penulis mencantumkan kata *Auliya'* dengan posisi surat dan ayat beserta maknanya menggunakan tabel. Penulis hanya mengkhususkan kata *Auliya'* saja sesuai dengan kajian penulis. Adapun tabel sebagai berikut:

No	Nama Surat	Ayat	keterangan
1	Ali 'Imrān	28	Larangan orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai wali
2	Al-Nisā'	76	Perintah untuk memerangi kawan-kawan setan
3	Al-Nisā'	89	Larangan untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia
4	Al-Nisā'	139	Menjadika prang kafir sebagai pelindung dengan tujuan menginginkan kemuliaan
5	Al-Nisā'	144	Larangan menjadikan orang kafir sebagai teman setia hingga meninggalkan kaum mukmin

¹ Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahros Li Al-Fadhi al Qur'an*. H 765-767

6	Al-Mā'idah	51	Termasuk menjadi kafir jika menjadikannya sebagai teman setia
7	Al-Mā'idah	57	Larangan berteman setia dengan orang yang memperolok dan mengejek agama Allah
8	Al-Mā'idah	81	Sifat fasik menjadikan orang musyrik sebagai sekutu
9	Al-A'raf	3	Perintah untuk mengikuti ajaran tuhan
10	Al-A'raf	27	Orang-orang yang tidak beriman, Allah jadikan setan sebagai penolongnya
11	Al-A'raf	30	Menurut orang-orang yang menjadikan setan sebagai pelindung itu mereka akan mendapat petunjuk
12	Al-Anfāl	72	Orang yang berhijrah, beriman dan berjihad diantara mereka saling memberikan pertolongan
13	Al-Anfāl	73	Terjadi kerusakan yang besar di bumi jika tidak melaksanakan perintah Allah
14	Al-Taubah	23	Larangan menjadikan pelindung dari saudara dan bapak jika mereka lebih cinta kepada kekufuran
15	Al-Taubah	71	Mukmin laki dan perempuan di antara mereka saling menolong
16	Yūnus	62	Wali Allah itu tidak bersedih dan tidak takut
17	Hūd	20	Tidak ada penolong bagi orang-orang yang dzalim
18	Hūd	113	Larangan untuk cenderung pada orang-orang dzalim
19	Al-Ra'd	16	Larangan menjadikan orang kafir sebagai

			pelindung karena mereka tidak bisa mendatangkan apapun
20	Al-Isra'	97	Bagi orang yang disesatkan oleh Allah maka tidak akan mendapatkan pertolongan
21	Al-Kahfi	50	Musuh Allah yakni iblis tidak pantas dijadikan sebagai penolong
22	Al-Kahfi	102	Iblis pemilik sifat sombong tidak pantas dijadikan sebagai penolong
23	Al-Furqān	18	Nikmat yang diberikan itu membuatnya lalai hingga lupa pada Allah
24	Al- 'Ankabūt	41	Laba-laba betina yang membuat rumah adalah perumpamaan orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah
25	Az-Zumar	3	Petunjuk Allah bukan untuk orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung
26	Asy-Syūrā	6	Allah mengawasi orang-orang yang menjadikan pelindung selainnya
27	Asy-Syūrā	9	Pelindung sebenarnya hanyalah Allah
28	Asy-Syūrā	46	Orang-orang dzalim tidak memiliki pelindung selain Allah
29	Al-Jāsiyah	10	Sesembahan selain Allah tidak ada gunanya
30	Al-Jāsiyah	19	Sebagian orang-orang dzalim di antara mereka adalah pelindung
31	Al-Aḥqāf	32	Tidak ada pelindung bagi orang yang menolak seruan Rasulullah
32	Al-Mumtaḥanah	1	Larangan menjadikan musuh Allah menjadi teman setia
33	Al-Jumu'ah	6	Tantangan Allah kepada kaum Yahudi

34	Ali ‘Imrān	175	Larangan unuk takut kepada musuh Allah
35	Al-Anfāl	34	Yang berhak menjadi pengurus Masjidil Haram adalah orang-prang yang bertaqwa
36	Fuṣṣilat	31	Allah adalah pelindug di dunia dan akhirat
37	Al-Baqarah	257	Allah pelindung orang-orang yang beriman
38	Al-An‘ām	128	Ancaman bagi kawan-kawan jin dan setan
39	Al-Aḥzāb	6	Keagungan Nabi hingga banyak kecintaan yang besar terhadapnya
40	Al-An‘ām	121	Larangan menyembelih hewan tanpa membaca bismillah karena setan gampang membisikkan kawan-kawannya. ¹

Dari 40 kata *Auliya* yang disebutkan dalam al-Qur’an, ada dua ayat yang menjadi fokus kajian di sini yakni QS. Al-Nisā’(4):139 dan al-Mā’idah(5):57. Alasan memilih kedua ayat ini adalah pada surah al-Nisā’ 139 dan al-Mā’idah 57 penulis menemukan dalam tafsir al-Azhar dimaknai secara eksplisit yakni pemimpin². Begitupun dalam terjemah tafsir al-Muyassar QS. Al-Mā’idah(5):57 kata *Auliya* dimaknai dengan pemimpin. Terjemahan tersebut berbunyi demikian “*janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi, Kristen, musyrik, dan munafik sebagai pemimpin kalian, janganlah kalian mencintai dan membangun persahabatan dengan mereka*”³. Terjemahan ini secara leterlek dipahami bahwa menjadikan pemimpin dari non Islam terdapat larangan.

B. Penafsiran QS. Al-Nisā’(4):139 dan QS. Al-Mā’idah(5):57

1. Teks QS. Al-Nisā’(4):139 dan QS. Al-Mā’idah(5):57

1). QS. Al-Nisā’(4):139 dan Terjemahannya

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِئْتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemehannya*, 2019

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015. H 159

³ al-Qarni, *At-Tafsiru al-Muyassaru/Tafsir Muyassar*. H 527

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah”.

2). QS. Al-Mā'idah(5):57 dan Terjemahannya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelummu dan orang-orang kafir, sebagai teman setia(-mu). Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin”.

2. Munasabah Ayat

Surah al-Nisa'(4):139 dan al-Ma'idah(5):57 masih memiliki munasabah. Di samping itu, kedua ayat ini juga memiliki munasabah dengan ayat-ayat yang lain semisal dengan surah Ali 'Imrān(3):28, surah al-Mā'idah(5):51 : jangan menjadikannya sebagai orang kepercayaan, pemimpin, dan teman atau sahabat. Surah at-Taubah(9):23 : jangan loyal kepadanya walau masih sanak saudara. Surah al-Mumtah{annah(60):1, al-Nisā'(4):89 : jangan berikan kepadanya rasa kasih sayang dan kasihan. Surah al-Nisā'(4):144 : mendapatkan siksa pedih. Surah al-Mā'idah(5):81: dipertanyakan imannya. Surah al-A'raf(7):196 : lepas dari pertolongan Allah SWT.

3. Asbab Nuzul

Antara surah al-Nisa'(4):139 dan al-Ma'idah(5):57 yang terdapat Riwayat asbab nuzulnya adalah surah al-Ma'idah(5):57. Dijelaskan dalam riwayat tersebut bahwa terdapat dua orang munafik yang bernama Rifa'ah bin Zaid dan Suwaid bin Harits. Sikap keduanya sering menampakkan Islamnya hanya ketika di depan kaum

Muslim saja namun tidak jika berada di belakang. Meskipun memiliki sifat seperti ini, terdapat dari beberapa kaum Muslim yang menjalin hubungan dengan Rifa'ah dan Suwaid. Adapun dalam Riwayat tersebut berbunyi sebagai berikut :

روى أبو الشيخ و ابن حبان عن ابن عباس قال : كان رفاعة بن زيد بن التابوت وسويد بن الحرث قد أظهر الإسلام وناققا وكان رجل من المسلمين يوادهما فأنزل الله { يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم } إلى قوله { بما كانوا يكتُمون⁴

Artinya : “*Rifa'ah bin Zaid bin Tabut menampakkan keislamannya dan kemudian menjadi munafiq dan ada di antara orang-orang muslim menjalin hubungan dengan keduanya*”.

4. Penafsiran QS. Al-Nisā'(4):139 dan QS. Al-Mā'idah(5):57

Pada sub bab ini penulis hanya mengerucutkan beberapa tokoh mufassir seperti Muhammad Ibn jarir Ath-Thabari, Abu Abdullah Muhammad al-Qurthubi, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir, Fakhruddin al-Razi dan Muhammad Thahir ibn 'Asyur. Alasan penulis menggunakan tokoh-tokoh tersebut karena berupa pertimbangan. Pertama, pertimbangan masa pada masing-masing tokoh yakni Muhammad Ibn jarir Ath-Thabari, Abu Abdullah Muhammad al-Qurthubi, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir, tergolong masuk pada masa klasik. Fakhruddin al-Razi tergolong dalam era pertengahan sedangkan Ibn 'Asyur tergolong masuk era modern. Kedua, pertimbangan metode yang digunakan. Kelima mufassir tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode Tahlili. Yakni dengan metode seperti ini banyak informasi yang dihadirkan dalam kitab tafsirnya sehingga penulis di sini memperoleh banyak informasi.

1) Penafsiran surah al-Nisā'(4):139

Menurut ath-Thabari ayat tersebut merupakan sifat atau karakter dari orang-orang munafik yang mana karakter orang munafik pada ayat tersebut dijelaskan

⁴ Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad al-Suyuti Abu al-Fadhl, *Lubab Al-Nuquul Fii Asbab al-Nuzuul* (Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, n.d.). h 86

bahwa mereka lebih condong atau mengutamakan orang kafir sebagai penolong mereka daripada orang mukmin sendiri. Bahkan ath-Thabari mengatakan :

فإن الذين اتخذوهم من الكافرين أولياء ابتغاء العزة عندهم، هم الأذلاء الأفلاء

" bahwa mereka yang mengambil rang-orang kafir sebagai penolong dengan tujuan mencari kemuliaan, merekalah yang sejatinya hina".⁵

Penekanan dilakukan oleh al-Qurthubi, ia berpendapat sama dengan ath-Thabari. Bahkan menurutnya orang yang maksiat itu bukan tergolong dari orang-orang munafik karena ia tidak menjadikan kaum kafir sebagai penolong. Dalam perkataannya dinyatakan bahwa :

وفي هذا دليل على أن من عمل معصية من الموحدين ليس بمنافق، لأنه لا يتولى الكفار. وتضمنت المنع

من موالاة الكافر، وأن يتخذوا أعوانا على الأعمال المتعلقة بالدين⁶

Pernyataan al-Qurthubi tersebut menunjukkan bahwa selain menjelaskan tentang sikap orang munafik juga terdapat larangan bermuwalah dengan orang kafir dan menjadikan mereka sebagai penolong yang terdapat hubungannya dengan agama.

Ibn Katsir secara gamblang menyebutkan sikap orang-orang munafiq ini dengan mengatakan bahwa

إنما نحن معكم، إنما نحن مستهزئون. أي بالمؤمنين في إظهارنا لهم الموافقة.

Olok-olokan yang dikeluarkan mereka dengan cara menampakkan sikap mereka yang seakan-akan mereka setuju dengan orang-orang mukmin. Sikap tercela yang dinampakkan oleh orang-orang munafik ini tidaklah hanya sekedar membawa kehinaan kepada mereka karena kemuliaan hanya pada sisi Allah semata. Menurut Ibn Katsir penegasan bahwa hanya Allah yang bisa memberikan kemuliaan memiliki beberapa maksud, sebagaimana perkataan Ibn Katsir

⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibn jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*, vol. 9 (Mu'assasah al-Risalah, 2000). H 319

⁶ Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, vol. 5 (Kairo: Dar al-kutub al-Mishriyyah, 1964). H 416

والمقصود من هذا التهييج على طلب العزة من جناب الله، والالتجاء إلى عبوديته، والانتظام في جملة

عباده المؤمنين الذين لهم النصرة في هذه الحياة الدنيا، ويوم يقوم الأشهاد⁷

Maksud tersebut adalah bahwa kaum muslim agar terdorong untuk mencari kemuliaan di sisi Allah, berlindung dalam peribadatan kepada Allah dan Bersama dengan orang-orang yang beriman sehingga berdasarkan keyakinan mereka bahwa terdapat pertolongan di dunia dan akhirat kelak.

Al-Razi menyebutkan objek dalam ayat tersebut yakni pada kata “al-Kāfirīna” yang dimaksud di sini adalah kaum Yahudi. Menurutnya para pakar sudah sepakat bahwa ayat ini menjelaskan perihal orang-orang munafik yang menjalin hubungan dengan orang kafir secaya loyal. Di antara mereka saling memperolok Rasulullah dengan mengatakan :

إن أمر محمد لا يتم ، فيقول اليهود بأن العزة والمنعة لهم

"Urusan Muhammad tidak akan berhasil, kemudian berkata kaum Yahudi bahwa kemuliaan dan kekuatan ada pada diri mereka yakni kaum munafiq". Lebih tegas al-Razi mengatakan bahwa apapun yang diperoleh manusia baik kekuatan dan kemuliaan itu hanyalah kehendak Allah SWT. sehingga selainnya tidak akan menerima suatu kemuliaan dengan seizin Allah SWT.⁸

Menurut Ibn ‘Asyur selain mencari kemuliaan dan kekuatan tujuan orang-orang munafik ini adalah didasari oleh rasa kebencian dan ingin memusuhi umat Islam. Menurutnya sikap ini sangat tercela dan menunjukkan adanya kebodohan bagi orang-orang munafik. Pasalnya sikap orang-orang munafik ini sia-sia saja namun mereka beranggapan bahwa akan membuahkan hasil pada diri mereka. Ibn ‘Asyur mengatalan bahwa

⁷ Abu al-Fida’ Isma’il Ibn umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-’Adhiim*, vol. 2 (Dar Thoyyibah, 1999). H 435

⁸ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol. 11 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-Arabiyy, n.d.). H 246

لا عزة إلا به لأن الاعتزاز بغيره باطل. كما قيل: من اعتز بغير الله هان⁹

tidak ada kemuliaan kecuali Allah SWT. karena mencari kemuliaan pada selainnya adalah batil sebagaimana dalam ungkapan mengatakan sikap ini adalah sia-sia saja.

2) Penafsiran surah al-Mā'idah(5):57

Menurut ath-Thabari ayat tersebut menjelaskan tentang larangan bagi seorang mukmin dalam menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai penolong, saudara, dan sekutu. Alasan yang dikemukakan ath-Thabari bahwa mereka secara terus menerus mencelakakan kaum muslim meskipun menampakkan sikap kasih dan persahabatan. Permulaan sikap memperolok dan mengejek agama Islam ini di sebabkan oleh sikap kemunafikan yang ditampakkan pada diri ahli kitab. Pasalnya dalam hati mereka menyimpan kekafiran. Sikap dhahir yang ditampakkan semata adalah bentuk ejekan yang secara tidak langsung. Maka, dalam hal ini Allah melarang kaum mukmin untuk menjalin kasih sayang kepada mereka, berteman setia, ataupun mempercayai sumpah mereka. Pada dasarnya sikap mereka ini tidak pernah berhenti baik dalam terus melakukan kerusakan dalam agama hingga merendahkan agama¹⁰.

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa larangan ini mencakup orang Yahudi dan Musyrik. Menurut al-Qurthubi penggunaan kata "*Utu al-Kitāba*" dan "*al-Kuffāra*" itu menunjukkan ada perbedaan sebagaimana dalam penafsiran al-Qurthubi

والمشركون كلهم كفار، لكن يطلق في الغالب لفظ الكفار على المشركين، فلهذا فصل ذكر أهل الكتاب

من الكافرين

⁹ Muhammad Thahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *Al-Tahriir Wa Al-Tanwiir*, vol. 4 (Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabiyy, 2000). H 283

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad Ibn jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*, vol. 10 (Mu'assasah al-Risalah, 2000). H 430

“Kaum musyrik semuanya adalah kafir, tetapi dalam banyak konteks, istilah *kafir* sering digunakan untuk merujuk pada kaum musyrik secara khusus. Oleh karena itu, penyebutan ahli kitab dipisahkan dari kelompok kafir lainnya”.¹¹

Menurut Ibn Katsir jalan pikiran yang digunakan oleh orang-orang Musyrik ini adalah dangkal dan rusak yang mereka gunakan untuk menjadikan syariat sebagai bahan ejekan saja. Hal ini seperti dalam sebuah syair yang berbunyi :

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلًا صَحِيحًا ... وَآفَتْهُ مِنَ الْقَهْمِ السَّقِيمِ¹²

“Berapa banyak orang yang mencela perkataan yang benar... padahal kekurangannya hanya karena pemahaman yang rusak”. Di sisi lain, al-Razi menyebutkan bahwa larangan pada ayat tersebut sangat masuk akal. Pasalnya menjalin hubungan dengan orang-orang yang memperolok agama itu sama saja tidak sesuai dengan akal dan kehormatan.

لو كان لهم عقل كامل لعلموا أن تعظيم الخالق المنعم وخدمته مقرونة بغاية التعظيم لا يكون هزوا ولعبا ،

بل هو أحسن أعمال العباد وأشرف أفعالهم¹³

Dalam penjelasan al-Razi tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan akal seseorang tidak akan memiliki anggapan bahwa orang-orang yang melaksanakan ibadah kepada Allah dengan penuh penghormatan merupakan sikap olok-olok. Bahka hal ini merupakan sikap yang mulia jika akal itu bisa digunakan sesuai dengan haknya.

Menurut Ibn ‘Asyur alasan orang-islam dilarang untuk menjadikan orang musyrik sebagai wali. Mula-mula Ibn ‘Asyur menjelaskan makna agama *wa al-dīnu huwa mā ‘alaihi al-mar’u min ‘aqā’ida wa a‘mālin nāsyī’atin ‘an al-‘aqīdah* /agama merupakan keyakinan dan amalan yang dianut seseorang yang tumbuh atau lahir dari

¹¹ Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, vol. 6 (Kairo: Dar al-kutub al-Mishriyyah, 1964). H 224

¹² Abu al-Fida’ Isma’il Ibn umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-’Adhiim*, vol. 3 (Dar Thoyyibah, 1999). H 140

¹³ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, vol. 12 (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turats al-’Arabiyy, n.d.). H 388

aqidah(keyakinan). Lanjutnya bahwa agama sebagai simbol dari akal bagi pemeluk agama, petunjuk harapan-harapannya, sekaligus sebagai pembangkit dari amal-amalnya. Dari sini, jika ada seseorang yang berani mengejek agama maka ia sudah merendahkan bagi pemeluknya. Maka, orang-orang seperti ini tidaklah layak dijadikan sebagai wali atau sekutu karena syarat dari ini adalah adanya persamaan dalam hal pemikiran. Sedangkan dengan sikap orang-orang musyrik seperti itu tidak akan bisa sama pemikirannya dengan orang-orang muslim. Di sisi lain, ejekan merupakan bentuk dari penghinaan dan kasih sayang menuntut adanya penghormatan terhadap orang yang dicintai¹⁴.

¹⁴ Muhammad Thahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *Al-Tahriir Wa Al-Tanwiir*, vol. 5 (Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabiy, 2000). H 139

BAB IV

ANALISIS PENFSIRAN QS. AL-NISĀ'(4):139 DAN AL-MĀ'IDAH(5):57

PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

Bab ini merupakan pembahasan yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang sudah penulis cantumkan dalam bab I yakni tentang penafsiran terhadap kata *Auliya'* yang terdapat dalam QS. Al-Nisā'(4):139 dan QS. Al-Mā'idah(5):57 dengan menggunakan pandangan dari Hermeneutika Filosofis yang digagas oleh Hans George Gadamer. Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan dalam Bab II mengenai Hermeneutika Gadamer yang sudah di simpulkan oleh Prof. Sahiron Syamsuddin dalam bukunya Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an menjadi empat langkah yang harus dilewati dalam menafsirkan sebuah teks. Empat langkah ini meliputi kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah atau horizon teks, pra pemahaman atau horizon pembaca, asimilasi horizon dan aplikasi atau mencari makna yang berarti. Adapun praktiknya adalah sebagai berikut :

A. Makna *Auliya'* QS. al-Nisā'(4):139 dan al-Mā'idah(5):57 dalam Horizon Teks

Horizon merupakan jangkauan, cakupan, atau rentangan yang berasal dari sudut pandang seseorang atau dari awal mula ia berpijak. Dalam Hermeneutika, horizon adalah kondisi dimana cara memandang, menilai, mempertimbangkan dan memahami yang dilakukan seseorang terpengaruh oleh situasi sekitar¹ Horizon teks berarti apa saja yang meliputi teks tersebut baik dari kondisi sosial historisnya atau peristiwa yang mengitari teks ayat tersebut muncul. Ini merupakan langkah awal penulis untuk menafsirkan ayat tersebut menggunakan teori Hermeneutika Gadamer.

¹ Prasetyono, *Fusi Horizon: Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antar Budaya*. H 46-47

Terlepas dari itu, menurut para Ulama' bahwa turunnya surah al-Nisā' di Madinah, surah ini turun setelah surah al-Baqarah, pendapat lain mengatakan turun setelah surah ali 'Imrān yang mana surah ali 'Imrān turun tiga tahun setelah perang Uhud. Berdasarkan hadits yang dikutip oleh Ibn 'Asyur yang diriwayatkan Ibn 'Abbas bahwa surah pertama yang turun di Kota Madinah adalah surah al-Baqarah, kemudian surah al-Anfāl, kemudian surah Ali 'Imrān, kemudian surah al-Ahzab, kemudian surah al-Mumtahanah, lalu surah al-Nisā'. Dari sini bisa diketahui bahwa surah al-Nisā' turun setelah surah al-Ahzab pada tahun akhir 4 H atau awal tahun 5 H dan setelah perdamaian Hudaibiyah pada tahun 6 H. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam ayat 2 surah al-Nisa' turun berkenaan dengan seorang laki-laki dari Bani Gathafan yang memiliki keponakan yatim, sedangkan Bani Gathafan masuk Islam setelah perang Ahzab yakni pada tahun ke lima setelah hijrah¹.

Dalam teori Horizon Teks disini penulis akan memaparkan beberapa hal penting yang meliputi sekitar teks seperti menganalisa linguistik baik membandingkan dengan teks lain seperti teks dalam hadits Nabi maupun dengan memaparkan teks berdasarkan kaidah bahasa. Kemudian menjelaskan terkait konteks historis Makro dan Mikro(Asbab Nuzul). Adapaun langkah yang lebih konkrit adalah sebagai berikut :

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلِيبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah.

Secara literal ayat tersebut menjelaskan sifat-sifat orang munafiq yang meminta atau mencari *Auliya'* kepada orang-orang kafir bukan kepada kaum muslimin. Mereka mencari kemuliaan melalui orang-orang kafir. Disini terdapat kata

¹ Ibn 'Asyur, *Al-Tahriir Wa Al-Tanwiir*, 2000. H 6

Auliya' yang sering diartikan beberapa dari kalangan mufassir dengan menunjukkan perbedaan diantara para mufassir tersebut seperti dimaknai dengan penolong, teman, kekasih bahkan ada yang memaknai dengan pemimpin.

Ada tiga kata yang perlu penulis jelaskan disini yakni kata "*Al-lazīna*" "*al-Kāfirīna*", dan *Auliya'*. Pertama, kata "*Al-lazīna*" kata ini dalam ilmu nahwu disebut dengan Isim Mausul atau untuk menyambungkan kata sebelum dan sesudahnya. Menurut al-Razi kata tersebut bisa berbentuk Nashab yang dimaknai dengan celaan atau ditarkib dengan Rafa'. Kata ini juga menyifati karakter dari orang-orang munafiq.

Kedua, kata "*al-Kāfirīna*" bentuk plural dari kata *Kāfir*; disini terdapat *Al* yang dalam ilmu gramatika bahasa atau ilmu Nahwu merupakan bentuk pengkhususan atau bisa disebut isim ma'rifat. Jika dilihat dari segi makna kata tersebut bermakna orang-orang kafir yang dikhususkan kepada kelompok tertentu bukan secara umum atau semua orang kafir. Jika melihat dari penafsiran para mufassir yang sudah penulis kutip di Bab III secara spesifik menyebutkan bahwa *al-Kaafiina* disini adalah orang-orang Yahudi yang berada di Madinah. Al-Qurthubi secara khusus menyebut sekelompok bahwa yang dimaksud adalah Bani Qainuqa' yakni pelopor orang-orang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul.

Ketiga, kata "*Auliya'*". Dalam bab sebelumnya penulis sudah membahas makna *Auliya'* dari segi etimologi dan terminologi. Disini penulis menjelaskan kata *Auliya'* dengan membandingkan penggunaan kata *Auliya'* baik dalam hadits maupun sya'ir Jahili. Dalam sya'ir Jahili kata *Auliya'* digunakan dengan menggunakan bentuk singularnya. Bunyi sya'ir tersebut adalah sebagai berikut :

انت ولي الحق تقضى بفصله....وانت ولي العفو اذ هو مذنّب

لقد ولي اليته جوى.....معاشر غير مطلول اخوها

*"Engkaulah yang memiliki kebenaran, engkau yang memutuskan
engkaulah yang memiliki ampunan karena ia pendosa*

benar-benar aku telah memastikan bahwa sumpah jawi dipegang oleh sekelompok orang yang tidak menghilangkan darah saudaranya”.

Kedua syair tersebut menunjukkan bahwa kata *Walī* bentuk singular dari *Auliya’* bermakna menguasai, orang yang memiliki otoritas atas sesuatu². Kemudian dalam hadits penggunaan *Auliya’* dengan bentuk singular ditemukan dalam kitab Shohih Bukhori yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

“sesungguhnya Allah SWT. Berfirman : barang siapa yang memusuhi wali ku maka aku nyatakan perang dengannya”³.

Selain itu banyak dalam hadits yang menggunakan redaksi *Auliya’* dengan bentuk plural seperti pada hadits berikut :

الطَّلَاءُ مِنْ قُرَيْشٍ وَالْعَتَقَاءُ مِنْ ثَقِيفٍ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ⁴

“Orang-orang yang dimerdekakan dari Quraisy dan orang-orang yang dimerdekakan dari Tsaqif, mereka adalah para penolong (wali) satu sama lain di dunia dan akhirat; sedangkan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, mereka adalah para penolong (wali) satu sama lain di dunia dan akhirat”.

Surah al-Nisā’ ayat 139 merupakan ayat yang turun di kota Madinah yang pada saat itu diliputi dengan terjadinya peperangan. Kota Madinah merupakan kota yang terdiri dari tiga kabilah yang terkenal yakni Bani Qainuqa’, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah. Hubungan ketiga kabilah ini tidak begitu harmonis, kadang terjadi

² Ismatilah, Hasyim, and Maimun, “Makna Wali Dan Auliya’ Dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu).” H 46

³ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. 8 (Kairo: Dar al-Sya’ab, 1987). H 131

⁴ Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, vol. 4 (Kairo: Mu’assasah Qurthubah, n.d.). H 363

peperangan diantara mereka karena sebab-sebab semisal balas dendam yang dilakukan oleh kabilah Qainuqa'⁵.

Kondisi demikian membuat Rasulullah harus melakukan perdamaian diantara mereka setelah Hijrah ke Madinah. Namun, tidak dapat dipungkiri datangnya Rasulullah ke Madinah beberapa tidak menerima seperti Abdullah bin Ubay bin Salul. Salah satu penyebab Ubay bin Salul sangat membenci Rasulullah adalah ajakan Rasulullah terhadap kabilah Aus dan Khazraj saat mereka dipimpin oleh Ubay bin Salul. Hingga kedua kabilah ini berbondong-bondong masuk Islam mengikuti ajaran Rasulullah dan meninggalkan pemimpin mereka Ubay bin Salul. Seketika itu sifat iri, dengki, dan dendam tertanam dalam hati Ubay bin Salul. Pada akhirnya ia juga masuk Islam dengan keadaan terpaksa. Kondisi seperti inilah munculnya orang-orang munafiq di kota Madinah⁶.

Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai orang yang membenci Rasulullah juga mengadakan hubungan dengan kontak dengan kaum Quraisy. Keduanya sama-sama sangat ingin untuk menghancurkan dakwah Rasulullah. Hubungan keduanya terus berlanjut bahkan setiap ada kesempatan untuk melakukan kontak fisik ia lakukan. Hingga suatu ketika kelompok Abdullah bin Ubay berkumpul untuk memerangi Rasulullah namun hal ini tidak terjadi lantaran Rasulullah yang sudah mengetahui rencana Ubay bin Salul kemudian Rasulullah berbicara kepada kelompok Ubay bin salul hingga mereka bubar dengan sendirinya⁷.

Sikap orang-orang munafiq yang dipelopori oleh Ubay bin Salul memiliki sikap yang mengantarkan umat Islam terpecah belah. Banyak sekali sikap dan perlakuan tercela yang dilakukan orang-orang munafiq ini terhadap Islam. Di

⁵ Abu Hasan Ali al-Hasani An-Nadwi, *As-Sirah an-Nabawiyah/Sirah Nabawiyah Sejarah Paling Autentik Tentang Kehidupan Rasulullah*, trans. Muhammad Halabi Hamdi, Istiqamah, and Adi Fadli (Yogyakarta: DIVA Press, 2020). H 276

⁶ An-Nadwi, *As-Sirah an-Nabawiyah/Sirah Nabawiyah Sejarah Paling Autentik Tentang Kehidupan Rasulullah*. H 313

⁷ Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum Bahtsun Fis Siratin Nabawiyati 'ala Shahibiha Afdhalush Shalati Wa Sallam*, trans. Agus Suwandi (Jakarta Timur: Ummul-Qura, 2014). H 3

antaranya adalah orang-orang munafiq dari kabilah Qainuqa' melanggar perjanjian yang sudah disepakati dengan Rasulullah, mengejek, mengolok-olok dan mengganggu kaum muslimin bahkan wanita muslimah pun menjadi sasaran mereka. Hal ini terjadi setelah kemenangan Rasulullah dalam perang badar⁸.

Selanjutnya dalam konteks perang, sikap-sikap orang munafiq sangat membahayakan kaum muslimin. Pasalnya pada awal perjalanan menuju perang yakni perang uhud kelompok munafiq mengiyakan dan ikut serta dalam kaum muslimin untuk bertempur melawan orang-orang musyrik. Namun, saat kaum muslimin bermalam dalam pertengahan perjalanannya, ada beberapa orang yang membelot tidak ikut serta dalam peperangan. Orang-orang ini adalah kelompoknya Abdullah bin Ubay, alasan pembelotan yang dilakukannya karena menurut Abdullah bin Ubay Nabi Muhammad tidak suka mendengarkan pendapat Abdullah bin Ubay tetapi lebih suka mendengarkan pendapat selainnya. Ini adalah alasan yang di buat-buat olehnya, padahal tujuan awalnya adalah ingin menggoncangkan pasukan kaum muslimin dengan pembelotannya akan berakibat para pasukan mundur. Rencana yang dilakukan Abdullah bin Ubay tidak berhasil karena pertolongan Allah yang membangkitkan semangat para pasukan untuk berperang⁹.

Sikap berikutnya adalah saat perang berlangsung, ini terjadi ketika ada seseorang yang berteriak untuk menyiarkan bahwa Rasulullah telah terbunuh. Hingga kejadian ini mengakibatkan beberapa pasukan kaum muslim patah semangat bahkan sampai bermunculan dibenak mereka untuk berhubungan dan meminta perlindungan dari kelompoknya Abdullah bin Ubay. Tetapi dengan dorongan atau nasihat dari kaum Anshar yang mengatakan bahwa jika Nabi Muhammad gugur maka berepranglah atas agama. Dari perkataan ini semangat jiwa kesatria kaum muslimin

⁸ An-Nadwi, *As-Sirah an-Nabawiyah/Sirah Nabawiyah Sejarah Paling Autentik Tentang Kehidupan Rasulullah*. H 356

⁹ Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum Bahtsun Fis Siratin Nabawiyati 'ala Shahibiha Afdhalush Shalati Wa Sallam*. H 464

kembali bahkan setelah menerima kabar bahwa Nabi Muhammad masih hidup, semangat mereka membara dan kembali dalam satu komando¹⁰.

Kemudian kelompok munafiq ini juga pembawa berita bohong atau konteks kekinian adalah hoax pertama yang pernah terjadi masa itu. Berita ini dituduhkan kepada ‘Aisyah yang ikut menemani Rasulullah saat perang Bani Musthaliq. ‘Aisyah dikabarkan oleh orang-orang munafiq bahwa ia sudah melakukan perbuatan tercela yakni perselingkuhan dengan Shafwan bin Mu’aththal. Hingga tersebarlah berita ini ke telinga Rasulullah dengan keadaan ‘Aisyah tidak mengetahui sedikitpun berita perihal drinya¹¹.

Selain sikap-sikap yang sudah penulis sebutkan, orang-orang munafiq juga mengadakan hubungan dengan kaum Musyrik. Pemimpin orang-orang munafiq yakni Abdullah bin Ubay mengirimkan surat kepada Yahudi Khaibar yang berisikan pemberitahuan terkait kaum muslimin akan menuju ke Khaibar dengan membawa pasukan yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Mendengar kabar seperti, penduduk Khaibar bergegas mengutus Kinanah bin Abul Huqaiq dan Haudzah bin Qais untuk menuju ke Ghathafan dengan tujuan melakukan persekutuan dengannya. Karena Ghathafan merupakan kelompok yang juga memusuhi umat Islam¹².

Dari pemaparan tentang orang-orang munafiq tersebut menurut penulis surah al-Nisā’ ayat 139 merespon sikap-sikap yang telah dilakukan oleh orang-orang munafiq terhadap kaum muslimin. Dari sini, berdasarkan konteks tersebut bisa dipahami bahwa makna *Auliya’* yang dimaksud pada ayat tersebut adalah kedekatan yang bersifat kasih sayang. Maka di sini orang-orang munafik menjalin kedekatan dengan orang-orang musyrik dengan tujuan mencari suatu kemuliaan.

¹⁰ Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum Bahtsun Fis Siratin Nabawiyati 'ala Shahibiha Afdhalush Shalati Wa Sallam*. H 484-485

¹¹ Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum Bahtsun Fis Siratin Nabawiyati 'ala Shahibiha Afdhalush Shalati Wa Sallam*. H 591

¹² Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum Bahtsun Fis Siratin Nabawiyati 'ala Shahibiha Afdhalush Shalati Wa Sallam*. H 652

Selanjutnya adalah horizon surah al-Ma'idah(5):57. Surah al-Ma'idah dalam literatur kitab tafsir seperti al-Tahrir Wa al-Tanwir dijelaskan bahwa surah ini memiliki beberapa nama seperti Surah *al-Uqud* (perjanjian) dengan alasan kata *al-Uqud* muncul pada ayat pertama. Di sebut juga dengan Surh al-Akhyār karena berdalil pada sahabat Nabi yang menyebut Surah al-Mā'idah sebagai surah Al-Akhyār. Selain itu, penyebutan al-Mā'idah juga bisa dengan *al-Munqizāh*. Di sisi lain penamaan-penamaan ini tidak masyhur di gunakan dalam menyebut surah al-Mā'idah. Melainkan lebih dikenal dengan al-Mā'idah dengan alasan di dalam surah ini terdapat kisah tentang Hawariyyun yang meminta hidangan kepada Allah SWT. Dan seketika langsung dikabulkan.

Letak turunnya surah al-Mā'idah adalah di kota Madinah yakni menurut pendapat yang dikutip oleh Ibn 'Asyur pada tahun setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Namun, dari sekian pendapat yang diikuti oleh Ibn 'Asyur ia berkesimpulan bahwa surah al-Mā'idah sebagian turun setelah surah al-Nisā'. Berbeda dengan surah al-Nisā' yang lebih panjang membahas tentang perdebatan dengan kaum Yahudi, surah al-Nisā' lebih banyak membahas perdebatan dengan kaum Nasrani. Hal ini menunjukkan urusan-urusan dengan kaum Yahudi sudah mulai meredup dan lebih banyak berurusan dengan kaum Nasrani¹³.

Surah al-Ma'idah(5):57 ini berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ

أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelummu dan orang-orang kafir, sebagai teman setia(-mu). Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin”.

¹³ Ibn 'Asyur, *Al-Tahriir Wa Al-Tanwiir*, 2000. H 5-7

Secara literal ayat tersebut menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk menjauhi orang-orang kafir yang suka memperolok dan mempermainkan agama Islam supaya tidak menjadikan mereka sebagai *Auliya'*. Dalam Horizon teks sebagaimana yang sudah penulis lakukan sebelumnya, penulis memaparkan apa-apa yang terdapat dalam teks baik menganalisa bahasa ataupun konteks historis makro dan mikro untuk mengetahui kondisi pada saat teks turun.

Ada beberapa kata yang perlu dijelaskan dalam ayat tersebut sehingga objek khithab nya bisa jelas. Pertama, kata *Utū al-Kitāba* fi'il Madhi mabni majhul. Dalam ilmu nahwu setiap fiil majhul memiliki Na'ibul Fa'il yakni damir yang tidak kelihatan. Kata *al-Kitāba* merupakan maf'ul bih. Disini masih terdapat ketidakjelasan siapa yang dimaksud oleh "*Utū al-Kitāba*". merujuk pada pendapat para mufassir ahli kitab yang dimaksud pada ayat tersebut terjadi perbedaan. Ath-Thabari dan Ibn Katsir berpendapat yang dimaksud adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Berbeda dengan pendapat Ibn 'Asyur¹⁴ dan Abu Mudhaffar Manshur al-Sam'ani¹⁵ keduanya berpendapat sama yakni kaum Yahudi. Alasan yang dikeluarkan Ibn 'Asyur adalah tidak ada orang-orang Nasrani di Makkah yang memperolok-olok agama kaum muslim. Sedangkan al-Sam'ani tidak menyebutkan alasan tertentu.

Kedua, kata *al-Kuffār* memiliki dua cara baca yakni bisa dengan Nashab atau Jer. Jika kata ini dibaca Nashab maka 'Athaf pada *Lā Tattakhizū al-Lāzī*, jika dibaca Jer maka 'Athaf pada *Min al-Lāzīna Utū*.¹⁶ menurut Imam Makki antara bacaan Jer dan Nashab lebih kuat jika dibaca dengan Jer dalam segi makna dan I'rab. Bahkan ia akan memilih bacaan Jer jika tidak ada kesepakatan para Ulama' yang sudah memilih Nashab¹⁷. Kemudian dilihat dari segi makna ada yang mengatakan Yahudi dan orang-orang Musyrik seperti Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Razi, Ibn 'Asyur, juga ada yang

¹⁴ Ibn 'Asyur, *Al-Tahriir Wa Al-Tanwiir*. H 139

¹⁵ Abu Mudhafar Manshur bin Muhammad bin Abd al-jabbar al-Sam'ani, *Tafsir Al-Sam'ani*, vol. 2 (Arab Saudi: Dar al-Wathon dan al-Riyadh, 1997). H 48

¹⁶ Abu al-Baqā' Abdullah bin Husain bin Abdullah, *Al-Tibyan Fi I'rab al-Qur'an*, vol. 1 (Isa al-Bani al-Halbi wa Syirkah, n.d.). H 446

¹⁷ Muhyiddin Al-Darwis, *I'rab al-Qur'an Wa Bayanuhu*, vol. 2 (Suriah: Dar al-Irsyad, n.d.). H 509

mengatakan semua orang-orang kafir sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Sam‘ani. Dari sini kata tersebut mayoritas mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud *al-Kuffār* disini adalah orang-orang Musyrik yang berada di Madinah. Menurut al-Razi penggunaan antara kata “*Utū al-Kitāba*” dan “*al-Kuffār*” menunjukkan ada perbedaan antara ahli kitab dan orang-orang kafir. Menurutnya orang-orang Musyrik itu kekafirannya lebih berat dan besar¹⁸. Pada pembahasan ini penulis tidak membahas kata *Auliya’* karena sudah penulis bahas pada pembahasan sebelumnya.

Sebagaimana pada awal pembahasan dari sub bab ini yakni surah al-Ma‘idah turun setelah Rasulullah Hijrah. Maka disini penulis uraikan situasi dan kondisi di kota Madinah pada saat itu. Konteks historis Makro surah ini dengan sebelumnya tidak jauh berbeda. Awal mula hijrahnya Rasulullah dari Mekkah menuju Madinah mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat Madinah. Meskipun diantara kabilah-kabilah yang ada di Madinah beberapa tidak suka terhadap ajakan Rasulullah hingga paksaan baginya untuk masuk Islam dengan hati yang menyimpan penuh dendam. Kedatangan Rasulullah di Madinah dimulai dengan kehidupan yang damai dan tentram. Lagkah ini diawali dengan mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Selain itu, Rasulullah membuat suatu perjanjian dengan kaum Yahudi sebagai tetangga yang hidup di kota Madinah yang diberi nama dengan perjanjian Hudaibiyah¹⁹.

Namun, perjanjian yang sudah sama-sama disepakati bersama dengan kaum Yahudi tidak lama perjanjian ini dikhianati oleh mereka kaum Yahudi. Pasalnya pengkhianatan ini adalah kelompok yang dari awal hatinya masih menyimpan kemarahan saat masuk Islam yakni dari kalangan Bani Qainuqa’ sebagai pelopor pengkhianatan diantara kabilah yang lain terhadap perjanjian tersebut. Ini awal mula geramnya Rasulullah yang telah dikhianati oleh sekelompok Bani Qainuqa’. Hingga

¹⁸ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, n.d. H 388

¹⁹ Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum Bahtsun Fis Siratin Nabawiyati 'ala Shahibiha Afdhalush Shalati Wa Sallam*. H 359

akhirnya Rasulullah mengusir Bani Qainuqa' ini ke tempat yang jauh dari Madinah. Kemudian, usaha demi usaha terus dilakukan oleh kelompok pengkhianat tersebut agar umat Islam tidak berkehidupan dengan tentram dan damai. Berbagai olok-olok dikeluarkan oleh kelompok pengkhianat ini atas dasar ketidak sukaan mereka terhadap Rasulullah. Bahkan kelompok pengkhianat atau kaum Munafiq ini mengadu domba sesama kaum muslim yakni suku Aus dan Khajraz namun usahanya ini gagal lantaran datangnya Rasulullah dengan segera untuk menenangkan suasana kedua suku tersebut²⁰. Kurang lebihnya konteks historis makro surah al-Mā'idah ayat 57 adalah demikian.

Selanjutnya adalah Asbab Nuzul yang melatarbelakangi ayat tersebut. Dalam kitab Asbab Nuzul dijelaskan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan seseorang yang menampakkan Islam secara dhahirnya namun berbeda dalam hatinya yang secara batin ia menyimpan kemunafikan yang sangat besar. Kejadian ini dikisahkan dalam kitab Asbab Nuzul adalah Rifa'ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin al-Harits. Keduanya secara dhahir menampakkan Islam namun secara batin menyimpan kekafiran. Yang disayangkan adalah ada beberapa dari kaum muslim yang menjalin hubungan dengan keduanya. Sebagaimana dalam suatu Riwayat sebagai berikut :

روى أبو الشيخ و ابن حبان عن ابن عباس قال : كان رفاعة بن زيد بن التابوت وسويد بن الحرث قد أظهر الإسلام وناقفا وكان رجل من المسلمين يوادهما فأنزل الله { يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم { إلى قوله { بما كانوا يكتُمون²¹

Artinya : “Rifa'ah bin Zaid bin Tabut menampakkan keislamannya dan kemudian menjadi munafiq dan ada di antara orang-orang muslim menjalin hubungan dengan keduanya”.

²⁰ Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum Bahtsun Fis Siratin Nabawiyati 'ala Shahibiha Afdhalush Shalati Wa Sallam..* H 439

²¹ Abu al-Fadhl, *Lubab Al-Nuquul Fii Asbab al-Nuzuul.* h 86

Dalam Riwayat lain ada yang menjelaskan bahwa orang-orang munafiq dan musyrik ini menertawakan kaum muslim saat mereka sujud. Bahkan yang lebih parah adalah anggapan mereka yang menyamakan seruan Rasulullah dengan keledai²². Inilah beberapa keterangan yang menunjukkan sikap tercela kaum musyrik dan munafiq yang dilandaskan ketidak sukaan dengan umat Islam.

B. Horizon Pembaca

Horizon pembaca berarti dalam konteks ini adalah penulis sendiri yang memiliki peran tersendiri dalam memahami teks. Dalam hal ini penulis tidak langsung meyakini dalam pemikirannya sesuatu yang muncul berdasarkan prasangka yang ada pada diri penulis, melainkan perlu menyeleksi setiap prasangka yang muncul dari pemikiran penulis. Prasangka-prasangka yang muncul ini berawal dari tradisi yang dialami oleh penulis. Dengan adanya semacam ini yakni penulis yang memiliki prasangka maka akan melahirkan pandangan yang lebih luas. Karena tradisi merupakan perihwal yang melahirkan pengetahuan penulis.

Horizon di sini memiliki dua ciri pokok yakni *pertama*, sebuah horizon tidak terbatas oleh sesuatu atau bersifat terbuka oleh apapun. Artinya seseorang belajar untuk melihat sesuatu yang bisa dijangkau secara dekat untuk melampauinya. Tujuannya adalah bukan memalingkan apa yang dimaksud oleh teks, melainkan melihat kebenaran teks secara luas dan menyeluruh. *Kedua*, sebuah horizon terus bergerak. Artinya horizon masa silam tidaklah final atau stagnan berhenti di masa itu saja, begitupun dengan horizon masa kini merupakan proses pembentukan dan pembentukan dari horizon masa silam. Dari kedua ciri horizon ini maka sebuah horizon tidak mungkin tidak terpegaruh oleh horizon lain²³.

Sebagaimana dalam surah al-Nisā'(4):139 dan al-Mā'idah(5):57 adalah ayat yang turun dalam kondisi peperangan antara kaum kafir. Kedua ayat ini sudah jelas dalam pembahasan horizon teks bahwa keduanya memiliki konteks tersendiri ditujukan pada saat itu saja. Otomatis makna horizon teks itu berlaku pada saat

²² Ibn 'Asyur, *Al-Tahriir Wa Al-Tanwiir*, 2000. H 139

²³ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. H 181-182

turunnya ayat. Maka, pada horizon pembaca yakni di sini adalah penulis sendiri yang memaparkan terkait kondisi penulis sekarang yang mana keadaan penulis adalah berada dalam negara Indonesia yang memiliki masyarakat yang sangat beragam dan variatif. Sebagaimana konteks kedua ayat tersebut adalah berkaitan dengan peperangan yakni terjadi perpolitikan antara kaum munafik dan orang Islam saat dalam peperangan atau dalam waktu akan berperang. Penulis akan memaparkan kondisi politik dalam konteks penulis sendiri dan juga kondisi sosial terkait *Auliya'* atau kondisi hubungan antara umat Islam dan non Islam.

Politik yang diterapkan dalam negara Indonesia merupakan politik yang mementingkan kepentingan rakyat atau sering disebut dengan demokrasi. Demokrasi sendiri suatu sistem politik yang menjadikan kedaulatan berada pada tangan rakyat bukan pemimpin. dalam berdemokrasi memiliki ciri-ciri seperti partisipasi politik yang luas, kompetisi politik yang sehat, sirkulasi kekuasaan yang terjaga, terkelola, dan berkala, melalui proses pemilihan umum, pengawasan terhadap kekuasaan yang efektif, diakuinya kehendak mayoritas, dan terdapat kesepakatan tata krama politik dalam masyarakat. Dari sini, seorang yang memiliki kekuasaan tidak ada celah untuk melakukan perilaku kesewenang-wenangan karena kekuasaan itu terbatas dan tercatat dalam konstitusi²⁴.

Demokrasi di Indonesia sekarang yakni yang berada pada era Reformasi mendasarkan pada Pancasila dan UUD 1945²⁵. Dalam teks Pancasila terdapat lima poin yang memiliki nilai-nilai sebagai pedoman dalam bersosial. Ini menunjukkan kehidupan dalam negara Indonesia harus saling hidup damai walaupun berbeda baik suku, budaya, dan agama. Sebagaimana dalam bunyi Pancasila ke dua yakni “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sila ke dua ini memiliki kandungan nilai salah satunya adalah Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa mebeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis

²⁴ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). H 279

²⁵ Anggara, Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*. H 278

kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya²⁶. Nilai ini menunjukkan adanya masyarakat Indonesia yang beragam bukan sebagai ajang untuk memperluas permusuhan namun perbedaan yang variatif ini justru menjadi suatu tantangan bagi seluruh masyarakat. Di sisi lain, perbedaan yang melekat merupakan fitrah dalam sebuah bangsa. Dari kandungan nilai tersebut kehidupan bermasyarakat yang ditanamkan oleh negara Indonesia adalah menjunjung tinggi harkat martabat kemanusiaan.

Terlepas dari itu, Indonesia merupakan negara yang ditempati masyarakat yang beraneka ragam bentuk dan jenis. Baik dalam hal suku, ras, budaya, maupun agama. Umat Islam dan non Islam hidup berdampingan dengan aman, tentram, dan damai. Tidak saling menjelekan di antara agama yang berbeda bahkan pernghormatan ke agama lain dijunjung tinggi. Meskipun Indonesia dengan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam tetapi tetap bergandengan dengan umat non Islam. Saling menghormati dalam perayaan masing-masing agama yang sedang dijalankan ataupun dalam pelaksanaan peribadatan. Tidak adanya saling mengganggu dan menjustifikasi kebenaran agama.

Pemasangan baliho-baliho ucapan selamat hari raya pada masing-masing agama adalah salah satu bukti adanya hubungan harmonis antara Islam dan non Islam. Lebih-lebih masyarakat Indonesia kental dengan yang namanya pluralisme di mana perbedaan bukanlah penghalang bagi setiap manusia untuk menjalin suatu hubungan baik dengan yang seagama maupun yang beda agama ataupun pada ranah budaya, suku, dan ras. Ukuran bermasyarakat yang berdampingan dengan berbagai macam perbedaan akidah bisa dilihat dari perilaku penganutnya. Selama para penganut agama tidak memberikan perilaku yang buruk atau merugikan pemeluk agama lain maka di sini tidak ada alasan untuk memusuhinya. Namun, jika terdapat indikasi demikian yakni merugikan orang-orang sekitar dalam arti pemeluk agama

²⁶ Syamsu Ridhuan, *Makna Dan Butir-Butir Nilai Pancasila* (Universitas Esa Unggul, 2019).

lain lebih-lebih agama Islam maka sepatutnya untuk tidak berteman atau menjalin hubungan erat.

Sebagaimana kata *Auliya'* QS. Al-Nisā'(4):139 dan al-Mā'idah(5):57 ini dimaknai oleh para mufassir dengan teman setia, penolong, sekutu, pemimpin. ayat tersebut menunjukkan adanya larangan menjalin hubungan dengan orang-orang munafik dan juga pada orang yang mempermainkan agama Islam atau orang-orang kafir. Perlu diingat bahwa pelarangan ini memiliki alasan yang jelas namun tidak semata-mata orang kafir dalam konteks sekarang itu adalah orang yang suka mempermainkan agama Islam. Bahkan konteks sekarang sebagaimana penjelasan paragraf sebelumnya meskipun di Indonesia kehidupan bercampur dengan umat non Islam justru menambah persaudaraan. Tidak adanya saling menjelek-jelekan terhadap beda agama ataupun para pemeluknya. Permayarakatan yang berdampingan dengan beda agama saling membantu sama lain dan saling peduli. Dengan sikap seperti ini sulit untuk lahir yang namanya kebencian.

C. Fusion of Horizon Makna *Auliya'*

Fusion of Horizon atau bisa disebut peleburan cakrawa adalah bentuk penyatuan atau penggabungan antara horizon teks dan horizon pembaca. Penggabungan konteks masa lalu yang terjadi pada teks dan konteks masa kini yang terjadi pada pembaca. Dalam hal ini pembaca seyogyanya memiliki kesadaran bahwa masih ada horizon lain yang belum tentu sama dengan horizon pembaca bahkan tidak menutup kemungkinan keduanya saling bertentangan. Karena saat memahami teks maka harus membiarkan apa yang dikatakan oleh teks tersebut tanpa ada pembatasan atau keterikatan dengan pembaca²⁷.

Penggabungan antara Horizon teks dan Horizon pembaca adalah sebagai berikut :

Pertama, dalam Horizon teks kata *Auliya'* QS. al-Nisa'(4):139 dan al-Ma'idah(5):57 merupakan ayat yang memiliki konteks tersendiri yakni dalam konteks

²⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. H 82

peperangan. Adapun makna yang diperoleh dari makna teks tersebut berdasarkan konteks saat turunnya ayat adalah menjalin kedekatan berdasarkan kasih sayang yang amat sangat. Tujuan dari kedekatan ini supaya dari pihak kaum munafiq itu mendapatkan kemuliaan dan kehormatan di depan umat muslim dan ingin memusuhi umat muslim.

Kedua, dalam horizon pembaca/penulis yang memiliki konteks sendiri baik dalam hal sosial atau politik yang terjadi pada era sekarang memahami ayat tersebut bukanlah larangan menjalin suatu hubungan secara mutlak dengan non Islam. Karena ini bertolak belakang dengan kondisi penulis sendiri. Di mana dalam konteks sekarang hidup berdampingan dengan non Islam. Larangan tersebut berdasarkan konteks turunnya ayat karena memiliki sebab tertentu sehingga tidak diperbolehkan menjalin kedekatan dengan non Islam

Ketiga, makna *Auliya'* setelah melakukan Fusion of Horizon atau makna yang sesuai dengan konteks sekarang yakni menjalin kedekatan baik umat Islam dengan non Islam adalah sah sah saja. Baik menjalin kedekatan berdasarkan rasa persahabatan, teman, atau dalam hal menjadi penolong begitupun dengan menjadikannya sebagai pemimpin. Alasannya adalah hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan keyakinan mau tidak mau bersikap menghargai terhadap pemeluk-pemeluknya. Maka, berteman baik dengan non Islam tidak ada larangan seperti teman sekolah, kuliah, bekerja atau dalam aktivitas yang lain. begitupun dengan menjadikannya penolong selama belum memasuki ranah agama, hal ini sah sah saja dilakukan. Menjadikannya sebagai pemimpin, dalam hal ini perlu ada penggaris bawahan seperti menjadikan pemimpin non Islam di Indonesia pada daerah tertentu yang mayoritas masyarakatnya non Islam misal daerah Bali, ini tidak ada problem. Namun, dalam kepemimpinan yang strategis seperti pemimpin pusat atau presiden masih banyak dipertimbangkan bahkan selayaknya tidak terjadi. Karena masih banyak warga Indonesia dari kalangan umat Islam yang memiliki kapasitas pemimpin yang baik dan mumpuni.

Menjalin kedekatan atas dasar cinta perlu dipertimbangkan, karena kecintaan seseorang bisa mempengaruhi. Bahkan bisa sampai terjadi perpindahan keyakinan. Dalam hal ini terdapat larangan. Pada dasarnya pengecualian tersebut terukur pada sikap yang diperlihatkan oleh non Islam. Selama tidak menyebarkan kebohongan, kedustaan baik pada personal atau kelompok, begitu juga sikap mereka yang bisa menghargai dan tidak memperolok atau menjelek-jelekkan agama Islam maka sah sah saja berteman. Namun, jika sudah memasuki ranah agama sebaiknya tidak ikut berurusan²⁸.

dalam surah al-Mumtahanah(60):8 disebutkan terkait menyikapi orang-orang non Islam

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah(60):8)²⁹.

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana Allah SWT. memerintahkan umat manusia untuk saling menjaga satu sama lain meskipun dalam beda agama. Selama sikap mereka tidak merugikan agama maka tidak ada alasan untuk memusuhi umat non Islam. Dalam

²⁸ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahaasin Al-Ta'wiil*, 1957. H 1611

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Auliya' dalam QS. Al-Nisā' 139 dan al-Mā'idah 57 dengan menggunakan penafsiran kontemporer yakni melalui sudut pandang Hermeneutika Hans Georg Gadamer menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna dalam horizon teks pada kedua ayat tersebut ditemukan bahwa *Auliya'* saat turunnya ayat bermakna menjalin kedekatan kasih sayang yang amat sangat. Tujuan dari hubungan ini tidak lain adalah untuk memusuhi umat Islam dan mencari suatu kemuliaan saat berhadapan di depan umat muslim.
2. Makna *Auliya'* setelah melakukan Fusion of Horizon adalah menjalin kedekatan dengan non Islam adalah sah sah saja baik menjalin atas dasar teman atau persahabatan, teman sekolah, kuliah atau dalam bekerja, selama mereka tidak terdapat indikasi yang bisa merugikan agama Islam atau dalam personal. Menjalini atas dasar cinta perlu dipertimbangkan namun selayaknya dihindari karena kecintaan seseorang bisa mempengaruhi personal. Begitupun dengan pemimpin jika menjadikan pemimpin pada daerah yang mayoritas non Islam maka sah sah saja namun perlu dipertimbangkan kembali jika sudah menjadi pemimpin pusat atau presiden. Dengan alasan masih dominan masyarakat Islam yang banyak memiliki kapasitas sebagai pemimpin. menjalin kedekatan juga tidak berlaku hanya pada non Islam saja namun umat Islam yang memiliki karakter munafik selayaknya dihindari.

B. Saran

Penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga atas selesainya penelitan skripsi ini. Dengan selesainya penelitian ini semoga bisa menambah wawasan bagi pembaca dan bisa menjadi contoh khususnya dalam mempraktikkan hermeneutika dalam penafsiran kata *Auliya'* sehingga pembaca bisa lebih luas lagi dalam

memahami kata *Auliya'* dan tidak lagi timbul konflik hanya karena kurang memahami teks suci ayat al-Qur'an.

Penulis menyadari penelitian ini masih terdapat kekurangan karena hanya mengkhususkan pada dua ayat. Maka, kritik maupun saran dari pembaca merupakan suatu hal yang penulis sangat harapkan untuk membenahi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan dengan lebih banyak menganalisis kata *Auliya'*. seperti meneliti kata *Auliya'* dalam keseluruhan ayat dalam al-Qur'an dengan metode tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Mufahros Li Al-Fadhi al Qur'an*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945.
- Abqori, Muhammad. "Auliya' Dalam Surah al-Ma'idah Ayat 51 Menurut Tafsir Ibnu Tahawi : Studi Intertekstualitas." Tesis, Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2022.
- Abu al-Baqi' Abdullah bin Husain bin Abdullah. *Al-Tibyan Fi I'rab al-Qur'an*. Vol. 1. Isa al-Bani al-Halbi wa Syirkah, n.d.
- Abu al-Fadhl, Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad al-Suyuti. *Lubab Al-Nuquul Fii Asbab al-Nuzuul*. Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, n.d.
- Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. *Al-Maqshad al-Asna Fii Syarhi Ma'ani Asma'illaah al-Husna*. Siprus: al-Jaffan&al-Jabi, 1987.
- Acim, Subhan Abdullah, Fitrah Sugiarto, and Shopian Hidayatulloh. "Konsep Auliya dalam Al-Maidah Ayat 51 dan 57: Pendekatan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 5, no. 1 (July 4, 2023): 102–22. <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.88>.
- Al-Bukhari, Muhamad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. *Shahih Bukhari*. Vol. 8. Kairo: Dar al-Sya'ab, 1987.
- Al-Darwis, Muhyiddin. *I'rab al-Qur'an Wa Bayanuhu*. Vol. 2. Suriah: Dar al-Irsyad, n.d.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Syafiyyurrahman. *Al-Rahiq al-Makhtum Bahtsun Fis Siratin Nabawiyati 'ala Shahibiha Afdhalush Shalati Wa Sallam*. Translated by Agus Suwandi. Jakarta Timur: Ummul-Qura, 2014.
- Al-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali. *Al-Sunan al-Kubra Li al-Nasa'i*. Vol. 8. Mu'assasah al-Risalah, n.d.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Mahaasin Al-Ta'wiil*, 1957.

- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 5. Kairo: Dar al-kutub al-Mishriyyah, 1964.
- . *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*,. Vol. 6. Kairo: Dar al-kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim Ibn Hawazin Ibn Abdul Malik. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafatih Al-Ghaib*. Vol. 11. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabiy, n.d.
- . *Mafatih Al-Ghaib*. Vol. 12. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabiy, n.d.
- Amelia, Siti Rachmah. “Hermeneutika Doa Kepada Orang Tua (Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 41 Dan Surah Al-Isra' Ayat 23-24).” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Anggara, Sahya. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- ani, Abu Mudhafar Manshur bin Muhammad bin Abd al-jabbar al-Sam'. *Tafsir Al-Sam'ani*. Vol. 2. Arab Saudi: Dar al-Wathon dan al-Riyadh, 1997.
- An-Nadwi, Abu Hasan Ali al-Hasani. *As-Sirah an-Nabawiyah/Sirah Nabawiyah Sejarah Paling Autentik Tentang Kehidupan Rsulullah*. Translated by Muhammad Halabi Hamdi, Istiqamah, and Adi Fadli. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Anwar, Mohamad Khoiril, and Abdul Rasyid Ridho. “Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Penerapan Al-Qur'an.” *El-'Umdah* 3, no. 2 (2021): 217–44.
- Ash-Shiddieqiy, T.M Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Edited by M. Sulton Akbar and Besus Hidayat. Translated by Anshari Taslim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn jarir. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*. Vol. 9. Mu'assasah al-Risalah, 2000.

- . *Jami' al-Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*. Vol. 10. Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Bay, Kaizal. “Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim.” *JURNAL USHULUDDIN* XVII, no. 1 (2011): 115–29.
- Burhanudin, Mamat S. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- El-Bantany, Rian Hidayat. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Depok: Mtiara Allamah Utama, 2014.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: elsaq Press, 2011.
- Fauzan, Burhan Muhammad. “Makna Kata Auliya' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah).” Tesis, Institut Ptiq, 2021.
- Gadamer, Hans-George. *Truth and Method (Kebenaran Dan Metode)*. Translated by Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gusmao, Martinho G. da Silva. *Hans-Georg Gadamer Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 2. Depok: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.
- Hanif, Muh. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (May 10, 2017): 93–108.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hasyim, Taufik. “Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya.” *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman* 1, No 2 (2015): 266–90.
- Husain Dzahabi Al-Azhari terj Muchtar Makin Yahya. *Epistemologi Ilmu Tafsir (Ilmu Tafsir)*. 1st ed. Pamekasan Jawa Timur: Pustaka MUBA, 2021.

- Ibn 'Asyur, Muhammad Thahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad Thahir. *Al-Tahriir Wa Al-Tanwiir*. Vol. 4. Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabiyy, 2000.
- . *Al-Tahriir Wa Al-Tanwiir*. Vol. 5. Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabiyy, 2000.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhiim*. Vol. 2. Dar Thoyyibah, 1999.
- . *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhiim*. Vol. 3. Dar Thoyyibah, 1999.
- Ibn Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim. *Al-Siyasah al-Syar'iyyah Fii Ishlah al-Ra'i Wa al-Ra'iyyah*. Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, and M Maimun. "Makna Wali Dan Auliya' Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." *Diya Al-Afkar* 4, No 2 (2016): 38–64.
- Jurjani, Ali Ibn Muhammad Ibn al-. *Al-Ta'riifaat*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1983.
- Kaprisma, Hendra. "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer." *Literasi* 1, no. 2 (2011): 247–55.
- Mahfuzh, Taufik Warman, and Ade Afriansyah. "Term ءالوآ dalam Al-Qur'an: Analisis Karya Tafsir di Indonesia Abad ke- 17, 18, dan 19 M." *Syams Jurnal Studi Keislaman* 2, No 1 (2021).
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Membumikan Al-Qur'an Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Ilmu Al-Qur'an*. 1st ed. Memahami Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia. Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2022.
- Muhsin, Masrukhin. "Perdebatan Penggunaan Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Qalam* 27, No 1 (2010): 77–107.

- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 3rd ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muzir, Inyia Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022.
- Parta, Iwan. “Tafsir Auliya’ Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wili Ayil Qr’an (Kritik Atas Doktrin Radikalisme Di Indonesia).” Tesis, Prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Prasetyo, Luhur. “Tertawa Dalam Tafsir Menurut Hermeneutika Hans Georg Gadamer.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Prasetyono, Emanuel. *Fusi Horizon: Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Qarni, 'Aidh al-. *At-Tafsiru al-Muyassar/Tafsir Muyassar*. Translated by Tim Penerjemah Qisthi Press. Vol. 1. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Translated by As'ad Yasin, Abdul Hayyie Al-Kattani, Idris Abdul Shomad, Harjani Hefni, Ahmad Dumyati Bashori, Azhari Hatim, Samson Rahman, et al. Vol. 6. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Menggali Makna Filosofis Teks*. Malang: Intrans Publishing dan Wisma Kalimetro, 2020.
- Ramli, Ramli. “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya’ Surah Al-Maidah Ayat 51.” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (January 30, 2018): 91–114.
- Reflita. “Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir(Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran al-Qur'an).” *Jurnal Ushuluddin* 24, No 2 (2016): 135–49.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Translated by Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

- Ridhuan, Syamsu. *Makna Dan Butir-Butir Nilai Pancasila*. Universitas Esa Unggul, 2019.
- Rifqi, Muhammad. “Auliya’ Dalam Al-Qur’an: Perspektif Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid Atas QS. Ali ‘imran(3):28 Dan QS. Al-Ma’idah(5):51.” Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Sari, Dea Novita. “Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Self Healing Dalam Tafsir Al-Mishbah.” UIN Prof. KH Saifudin Zuhri, 2023.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. 2nd ed. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Maidah 51 : Satu Firman Beragam Penafsiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, M.Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Silmi, Muhammad Ibn Isa Abu Musa al-Tirmidzi al-. *Al-Jami’ Shahih Sunan Tirmidzi*. 5 vols. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-’Arabi, n.d.
- Siregar, Shofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika Al-Qur’an*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah al-. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Vol. 4. Kairo: Mu’assasah Qurthubah, n.d.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Revisi dan Perluasan. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*. Translated by Abdul Hayyie Al-Kattani, Mujiburrahan Subadi, and ahmad Ikhwani. Vol. 6. Depok: Gema Insani, 2015.
- Wahyudi, Muhammad. "Kepemimpinan Non-Muslim: Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah." *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (January 10, 2019): 166.
- Wranke, Georgia. *Gadamer Hermeneutics, Tradition and Reason/ Gadamer Hermeneutika, Tradisi Dan Akal Budi*. Translated by Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Zakariya, Helmy. "Ragam Penafsiran Netizen tentang Pemimpin Non-Muslim: Telaah atas Penafsiran Surat al-Maidah Ayat 51." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 2 (February 28, 2018): 165–86. <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i2.1009>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khotibul Umam

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 16 November 2000

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Status : Lajang

Alamat : Guyangan Gilitengah RT 02/RW10
Kec. Bagsri Kab. Jepara,

No Telp/Hp : 089635552417

Email : umam62823@gmail.com

PENDIDIKAN

1. MI Ta'limul Athfal Guyangan
2. MTs Al-Faizin Guyangan
3. MA Hasyim Asy'ari Bangsri
4. Pondok Pesantren Darut Ta'lim Bangsri Jepara
5. UIN Walisongo Semarang
Jurusan S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir